

**PERAN *MUSYRIF* DALAM MENANGANI KASUS  
*BULLYING* SANTRI DI PONDOK PESANTREN  
JANNATUL FIRDAUS POHJENGGEL  
KEDUNGGALAR NGAWI**

**SKRIPSI**



Oleh:

**IKHWAN KHUDLORI**

**NIM.201200313**

**IAIN**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2024**

## ABSTRAK

**Khudlori, Ikhwan,** 2024. *Peran Musyrif dalam Menangani Kasus Bullying Santri di Pondok Pesantren Jannatul Firdaus Pohjenggel Kedunggalar Ngawi.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Ika Rusdiana, M.A.

**Kata Kunci:** Peran *Musyrif*, *Bullying* Santri, dan Pondok Pesantren.

Fenomena terjadinya *bullynig* di Pondok Pesantren menjadi salah satu isu yang serius karena melihat dampaknya terhadap kenyamanan dan ketertarikan santri hingga terjadinya faktor untuk *boyong* dari Pondok Pesantren. Adanya peran *musyrif* sebagai pembimbing dan *motivator* sangat penting dalam menangani kasus *bullying* santri khususnya di Pondok Pesantren Jannatul Firdaus Pohjenggel Kedunggalar Ngawi.

Tujuan dari penelitian ini yaitu: (1) Untuk mendeskripsikan peran *musyrif* sebagai pembimbing dalam menangani kasus *bullying* santri di Pondok Pesantren Jannatul Firdaus Pohjenggel Kedunggalar Ngawi; (2) Untuk mendeskripsikan peran *musyrif* sebagai *motivator* dalam menangani kasus *bullying* santri di Pondok Pesantren Jannatul Firdaus Pohjenggel Kedunggalar Ngawi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sedangkan jenis penelitiannya adalah jenis *study kasus*. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu menggunakan model analisis data menurut Matthew B.Miles, A.Michael Huberman, Johnny Saldana. Sedangkan pengecekan keabsahan data penelitian dengan menggunakan uji kredibilitas yaitu: perpanjangan keikut

sertaan, pengamatan yang tekun, dan triangulasi. Partisipan atau informan penelitian ini terdiri dari lurah pondok, *musyrif*, *santri* pelaku *bullying*, *santri* korban *bullying* dan saksi.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: Adanya tindakan dari *musyrif* di Pondok Pesantren Jannatul Firdaus yaitu *musyrif* mempunyai dua peran penting sebagai pembimbing dan *motivator*. 1) *musyrif* sebagai pembimbing, bagi pelaku *bullying* ini *musyrif* melakukan bimbingan, nasihat dan metode takzir atau hukuman yang bersifat membangun agar muncul rasa jera, sedangkan bagi korban ini *musyrif* melakukan pembinaan dan memberi nasihat dan arahan yang baik untuk membangun semangat dan kuat di pondok pesantren. Jenis korban *bullying* verbal seperti: seperti mengejek dan memanggil nama dengan nama julukan (laqob), dan *bullying* fisik seperti: mendorong dan menonjok karena rebutan sragam sekolah; 2) *Musyrif* sebagai *motivator* ini *musyrif* berperan memberikan dorongan moral dan semangat kepada santri, membangun kepercayaan untuk selalu di jalan kebaikan tanpa menggagu orang lain, dan membangun kepercayaan diri santri untuk melaporkan kasus *bullying* ini ke *musyrif* dengan tanpa takut atau ancaman dari santri lain, *musyrif* juga mengadakan kegiatan-kegiatan yang memperkuat hubungan antar santri dan pengurus dan menumbuhkan rasa kebersama'an, melalui cerita pengalaman selama mondok dan *shering-shering keluh kesah* yang dialami santri di pondok pesantren. Serta melalui program *majlis ta'lim wuquf qolbi ar-ridho* dan *muhadharah*.

P O N O R O G O



## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Ikhwan Khudlori

NIM : 201200313

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Peran *Musyrif* dalam Menangani Kasus *Bullying* Santri di Pondok Pesantren Jannatul Firdaus Pohjenggel Kedunggalar Ngawi

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing,

**Ika Rusdiana, M.A.**  
NIP.198612052015032002

Tanggal, 27 April 2024

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.**  
NIP.197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama:

Nama : Ikhwan Khudlori

NIM : 201200313

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Peran *Musyrif* dalam Menangani Kasus *Bullying* Santri di Pondok Pesantren Jannatul Firdaus Pohjenggel Kedunggalar Ngawi

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin

Tanggal : 20 Mei 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Senin

Tanggal : 03 Juni 2024

Ponorogo, 03 Juni 2024

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.

NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua sidang : H. Mukhlison Effendi, M.Ag.

Penguji I : Dr. Hj. Elfi Yuliani Rochmah, M.Pd.I.

Penguji II : Abdul Kholiq, MBA.

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ikhwan Khudlori  
NIM : 201200313  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul Skripsi : Peran *Musyrif* dalam Menangani Kasus *Bullying* Santri di Pondok Pesantren Jannatul Firdaus Pohjenggel Kedunggalar Ngawi

Menyatakan bahwa naskah skripsi saya telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](https://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 12 Juni 2024  
Penulis



Ikhwan Khudlori  
NIM. 201200313

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ikhwan Khudlori

NIM : 201200313

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Peran *Musyrif* dalam Menangani Kasus *Bullying* Santri di Pondok Pesantren Jannatul Firdaus Pohjenggel Kedunggalar Ngawi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 27 Maret 2024  
Yang membuat pernyataan



Ikhwan Khudlori  
NIM.201200313

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pondok Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang sudah sejak lama berdiri dan berkembang diberbagai wilayah yang mempunyai peran penting dalam mendidik dan membimbing para santri, serta dikenal dengan tempat mengaji berbagai ilmu keagamaan menggunakan kitab-kitab yang disusun oleh para syekh dan para kyai terdahulu yang sudah teruji keasliannya dalam menuntut ilmu, sehingga tidak ragu lagi untuk mengkaji karya-karya beliau agar mendapatkan keberkahan ilmunya, tidak hanya sebagai tempat mengaji Pondok Pesantren juga mempunyai satrategi-setrategi khusus yang digunakan oleh pengurus untuk mendidik para santrinya yaitu dalam membentuk santri yang mempunyai *akhlakul karimah* sebagai bekal hidup dimasyarakat kelak ketika sudah lulus dari Pondok Pesantren.<sup>1</sup>

Pondok Pesantren mempunyai karakteristik yang sangat identik dengan lembaga pendidikan non formal yang memfokuskan mempelajari tentang nilai-nilai agama, adanya lembaga pendidikan pondok pesantren mempunyai peran penting sebagai lembaga pendidikan dan lembaga sosial kemasyarakatan karena pondok pesantren sudah sejak lama menyatu, dan berkembang hingga mempunyai citra nama baik di lingkungan masyarakat. Jadi sudah tidak

---

<sup>1</sup>Ading Kusdiana, *Sejarah Pesantren: Jejak, Penyebaran, dan Jaringannya di Wilayah Priangan (1800-1945)*, (Bandung: Humanioran, 2014), 2.



diragukan lagi secara kultural lembaga pondok pesantren bisa diterima oleh masyarakat dari berbagai program-program yang ada di lembaga pondok pesantren untuk membentuk putra dan putri meraka dari segi sosial dan akhlak sebagai generasi yang islami.

Menurut H.A Mukti Ali santri di pondok pesantren mempunyai karakteristik diantaranya: santri selalu menjalin hubungan dan komunikasi yang baik antar santri dengan kyai dan pengurus lain, selalu *tawadhu'* terhadap kyai, hidup hemat dan sederhana atau biasa dikenal tirakat di pondok pesantren untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan saling tolong menolong kepada santri yang lain untuk menjalin persaudaraan yang kuat, dan pendidikan disiplin dan karakter *akhlaqul karimah* sangat ditekankan.<sup>2</sup>

Kini teknologi semakin maju dan berkembang, hal ini sangat berpengaruh terhadap kehidupan manusia baik dari sisi positif maupun negatif, penyebaran berita semakin cepat dan dapat tersebar luas melalui sosial media mulai dalam negeri hingga luar negeri, yang dapat mempengaruhi dan menjadikan contoh perilaku dikehidupan sehari-hari dan melihat mayoritas semua orang sudah mempunyai yang namanya *handphone* yang dapat mengakses berbagai aplikasi, web ataupun situs-situs yang ada didalamnya, kini yang menjadi salah satu topik pembicaraan dimasyarakat dan para publik adalah *bullying* atau kekerasan dan kejahatan baik secara individu ataupun kelompok (keroyokan).

---

<sup>2</sup> Sangkot Nasution, "Pesantren: Karakteristik dan Unsur-Unsur Kelembagaan," *Tazkiya* 8, No.2 (2019), 126.

Kejahatan tidak hanya dapat ditemui secara langsung berada disatu tempat kejadian melainkan berbeda tempat pun bisa terjadi kejahatan, contohnya melalui sosial media juga dapat terjadi sama halnya kejahatan seperti *cyber bullying dan pembullyan "bullying"*, meskipun kata tersebut sudah tidak asing lagi didengar oleh telinga masyarakat, kita tidak boleh menganggap remeh dengan kasus tersebut karena ini berkaitan dengan harga diri, nama baik seseorang, mental, kepribadian, dan lain sebagainya, kasus *bullying* ini dapat terjadi dilingkungan masyarakat, pendidikan, tempat kerja dan dimanapun tempat, yang mana *bullying* ini mengandung makna kekerasan, memfitnah, perundungan, mencacimaki, yang dilakukan individu ataupun suatu kelompok, tentunya *bullying* ini berdampak negatif bagi diri sendiri maupun orang lain baik pada kesehatan fisik ataupun mental korban *bullying*.<sup>3</sup>

*Bullying* merupakan suatu tindakan negatif yang dilakukan oleh individu ataupun kelompok kepada orang lain yang dirasa dibawah mereka, yang bertujuan untuk menyakiti, merendahkan, dan memberi rasa ketidaknyamanan atas perbuatan yang telah dilakukan kepada korban *bullying* baik secara verbal ataupun fisik yang dapat mengakibatkan gangguan mental korban, gelisah karena takut, dan trauma.

Kebijakan perlindungan anak sudah ditegaskan oleh pemerintah, adanya kebijakan terhadap pelaku kekerasan yaitu dalam Undang-Undang No.35 tahun 2014 yang

---

<sup>3</sup> Meilany Budiarti Santoso, et al., "Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying," 4 (2017), 325.

merupakan perubahan atas Undang-Undang No.23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak pasal 76 yang menyebutkan “setiap orang dilarang menempatkan, membiarkan, melakukan, menyuruh, melakukan, atau turut serta melakukan kekerasan terhadap anak”. Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 yang merupakan perubahan atas Undang-Undang No.23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak pasal 9 ayat (1a) yang menyebutkan: setiap anak berhak mendapatkan perlindungan disatuan pendidikan dari kejahatan seksual dan keke rasan yang dilakukan pendidik, tenaga pendidik, sesama peserta didik dan atau pihak lain.<sup>4</sup>

Dalam undang-undang tersebut sudah ditegaskan untuk larangan melakukan perundungan, menempatkan, menyuruh, dan ikut serta dalam melakukan kekerasan terhadap anak. Dan setiap anak berhak mendapat perlindungan dilembaga pendidikan dari hal kejahatan baik hal kejahatan seksual ataupun kekerasan yang dilakukan oleh pendidik, tenaga pendidik, antar peserta didik, dan pihak-pihak lain.

Dalam kitab al-Qur’an Surat al-Hujurat (49):11, Allah SWT menegaskan kepada seluruh umat muslim untuk larangan melakukan *bullying* dan apabila melanggar akan diberi hukuman setimpal bagi palakunya, yang berbunyi:

---

<sup>4</sup> Supriyanto, *Stop Perundungan / Bullying Yuk !*, (Direktorat Sekolah Dasar, Direktoret Jendral Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, Kementrian Pendidikan, Kebudayaan Riset dan Teknologi, 2021), 7.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا  
 مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا  
 أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ  
 وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang dzalim (Q.S al-Hujurat:11).*<sup>5</sup>

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah SWT menegaskan kepada manusia untuk jangan merendahkan sesama, baik laki-laki maupun perempuan, dan janganlah mencela diri sendiri serta memanggil panggilan yang buruk kepada orang lain, dan bertobatlah agar tidak termasuk orang-orang yang dzolim.

---

<sup>5</sup> Sindy Kartika Sari, "Bullying Dan Solusinya Dalam Al-Quran," *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* 1, no. 1 (2020): 66, <https://doi.org/10.22515/ajipp.v1i1.2421>.

*Musyrif* merupakan pengurus pondok pesantren yang di tunjuk langsung oleh kyai atau ustadz untuk mendampingi dan memantau perkembangan santri di asrama mulai bangun tidur hingga tidur kembali, *musyrif* ini merupakan santri yang sudah alumni atau tamat dari pendidikan formal (SMK/SMAK) dan madin di Pesantren Janntul Firdaus serta melanjutkan ke perguruan tinggi (mahasiswa) dan mempunyai pengalaman yang banyak karena sudah lama tinggal di Asrama untuk mengelola aktifitas anak kamarnya atau para adek-adek santri.

Menurut Muhammad Andi Wijaya dan kawan kawan menyatakan bahwa *musyrif* itu tidak jauh berbeda dengan guru atau *ustadz* di Pondok Pesantren. *Musyrif* di Pondok Pesantren ini lebih di fokuskan untuk membimbing para santri di Asrama. Terdapat lima peran *musyrif* di Pondok Pesantren yaitu: *musyrif* sebagai *fasilitator*, pengelola, *demonstrator*, pembimbing, dan *motivator* di lingkungan Pondok Pesantren.<sup>6</sup> Namun kini di setiap Pondok Pesantren mempunyai kepengurusan dan strategi yang berbeda-beda untuk mengatasi berbagai konflik yang ada di lembaga Pondok Pesantren tersebut, kini salah satu yang menjadi topik pembahasan utama di kalangan santri adalah adanya kekerasan dan terjadinya *bullying*. Melihat fenomena tersebut peran *Musyrif* sebagai pembimbing dan *motifator* dapat diterapkan dan mempunyai peran yang penting untuk

---

<sup>6</sup> Muhammad Andi Wijaya, et al., “ upaya musyrif pondok pesantren dalam pembentukan kepribadian muslim: study kasus pada santri ma’had hada islami kabupaten bogor tahun ajaran 2018-2019,” *Prosiding Al-Hidayah*.

mengatasi kasus *bullying* di Pondok Pesantren Jannatul Firdaus Pohjenggel Ngawi.

Pondok Pesantren Jannatul Firdaus merupakan salah satu yayasan Pondok Pesantren yang berada di Desa Pohjenggel Kec. Kedunggalar Kab. Ngawi, Pondok Pesantren ini mempunyai kepengurusan yang baik dan sistem pendidikan yang berkualitas sehingga menghasilkan santri yang berkualitas dan *akhlakul karimah* tentunya, didalam kepengurusan Pondok Pesantren Jannatul Firdaus mempunyai tingkatan mulai dari yang tinggi hingga yang bawah, mulai dari pengasuh pondok yang disebut romo kyai, ustadz, lurah pondok, *musyrif*, dan para santri, yang mana setiap pengurus mempunyai tanggung jawab dan peran masing masing yang sama-sama penting dalam membatu kelancaran kegiatan di Pondok Pesantren Jannatul Firdaus, pengurus *musyrif* di Pondok Pesantren jannatul firdaus ini merupakan santri yang sudah lulus dari pendidikan madrasah aliyah atau bisa katakan santri tingkat mahasiswa yang diamanahi untuk membimbing dan memantau secara langsung para santri di Asrama Pondok Pesantren.

Fenomena yang terjadi di lingkungan Pondok Pesantren Jannatul Firdaus, mulanya masih banyak di temukan kasus *bullying* baik verbal hingga fisik, yang awalnya dianggap bercanda hingga serius oleh korban *bully* karena rasa tidak terima, seperti adanya perkataan kotor yang ditujukan kepada santri lain atau memanggil nama yang tidak sesuai dengan nama santri lain seperti kata (anjing, anjirr, asu, babi, dll) serta mengejek, hingga ada

kontak fisik (menonjok, mendorong) dikarenakan rebutan seragam, yang menyebabkan sikorban *bullying* menangis dan tidak betah (krasan) di Pondok Pesantren hingga boyong, adanya kasus tersebut bisa terjadi karena para santri kebanyakan belum menyadari bahwasanya hal tersebut dapat merugikan orang lain dan dirinya sendiri (pelaku *bullying*), merasa dirinya yang paling berkuasa di Pondok Pesantren (gumede) belum bisa mengontrol emosi dan menghargai orang lain. Disinilah awal mula alasan kenapa peran *musyrif* sebagai pembimbing dan *motivator* sangat penting untuk di terapkan di Pondok Pesantren Jannatul Firdaus Pohjenggel Kedunggalar Ngawi.

Membahas *Musyrif* di Pondok Pesantren Jannatul Firdaus mempunyai peran yang penting terutama dalam memantau perkembangan para santri secara langsung mulai bangun tidur hingga tidur kembali, di Pondok Pesantren Jannatul Firdaus *musyrifin* sangat penting untuk diterapkan di setiap kamar santri karena di Lingkungan Pondok Pesantren Jannatul Firdaus terdapat banyak santri dan setiap santri mempunyai kepribadian dan latar belakang yang berbeda-beda, ada yang mudah diarahkan dan ada yang susah diatur yang menyeleweng dari aturan pondok yang dapat merugikan diri sendiri dan santri lain tentunya. Diantara upaya *musyrif* dalam menangani kasus yang terjadi di Pondok Pesantren Jannatul Firdaus yaitu mengadakan program majlis ta'lim *wukuf qolbi ar-ridho*, *muhadharah*,

dan memberikan sanksi atau takziran yang bersifat membangun kesadaran santri yang melanggar.<sup>7</sup>

Melihat konflik dan permasalahan diatas peneliti sangat tertarik untuk membuat judul penelitian **“Peran *Musyrif* dalam Menangani Kasus *Bullying* Santri di Pondok Pesantren Jannatul Firdaus Pohjenggel Kedunggalar Ngawi”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Untuk lebih mengerucutkan ruang lingkup penelitian, peneliti memfokuskan penelitian ini pada peran *musyrif* sebagai pembimbing dan *motivator*, dalam menangani kasus *bullying* santri jenis fisik dan verbal di Pondok Pesantren Jannatul Firdaus Pohjenggel Kedunggalar Ngawi.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran *musyrif* sebagai pembimbing dalam menangani kasus *bullying* santri di Pondok Pesantren Jannatul Firdaus Pohjenggel Kedunggalar Ngawi?
2. Bagaimana peran *musyrif* sebagai *motivator* dalam menangani kasus *bullying* santri di Pondok Pesantren Jannatul Firdaus Pohjenggel Kedunggalar Ngawi?

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Lurah Pondok Pesantren Jannatul Firdaus, tanggal 31 Januari 2024 di Ruang Pengurus.



#### D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan peran *musyrif* sebagai pembimbing dalam menangani kasus *bullying* santri di Pondok Pesantren Jannatul Firdaus Pohjenggel Kedunggalar Ngawi.
2. Untuk mendeskripsikan peran *musyrif* sebagai *motivator* dalam menangani kasus *bullying* santri di Pondok Pesantren Jannatul Firdaus Pohjenggel Kedunggalar Ngawi.

#### E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis
  - a. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi serta dukungan teoritis dalam memperkaya literatur mengenai peran *musyrif* dalam menangani kasus *bullying* di Pondok Pesantren, khususnya peran *musyrif* sebagai pembimbing dan *motivator* dalam menangani kasus *bullying* santri di Pondok Pesantren.
2. Secara Praktis
  - a. Bagi *Musyrif*

Dengan adanya penelitian ini dapat diambil dan diamalkan sebagai acuan, masukan, referensi, evaluasi, rujukan dan diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dikalangan *musyrif* di Pondok Pesantren Jannatul Firdaus tentang pentingnya menangani kasus atau konflik khususnya *bullying* santri.

b. Bagi Lembaga Pondok Pesantren

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan perbaikan citra nama baik pesantren, dengan menjamin penanganan kasus *bullying* santri di Pondok Pesantren dapat meningkat dan berjalan dengan baik untuk mendapat nilai baik dimata masyarakat dan calon santri baru.

c. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti khususnya dalam menangani terjadinya kasus *pembullying* di lingkungan Pondok Pesantren.

d. Bagi Santri

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran santri tentang bahaya dan dampak negatif dari perilaku *bullying*, serta memahami peran penting *musyrif* dalam menangani kasus *bullying* di Pondok Pesantren.

## F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memahami penelitian ini, peneliti memberikan gambaran yang jelas dan terarah dengan membentuk sistematika pembahasan seperti berikut:

**BAB I : PENDAHULUAN** Dalam bab ini berisi tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

**BAB II : KAJIAN TEORI** Dalam bab ini berisi tentang kajian teori dan kajian penelitian terdahulu yang dapat digunakan dan relevan sesuai dengan kerangka berfikir untuk menyelesaikan permasalahan peran *musyrif* sebagai pembimbing dan *motifator* dalam menangani kasus *bullying* santri di Pondok Pesantren Jannatul Firdaus Pohjenggel Kedunggalar Ngawi.

**BAB III : METODE PENELITIAN** Dalam bab ini berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan penelitian.

**BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN** Dalam bab berisi tentang gambaran umum latar penelitian, deskripsi hasil penelitian, dan pembahasan penelitian tentang peran *musyrif* dalam menangani kasus *bullying* santri di Pondok Pesantren Jannatul Firdaus Pohjenggel Kedunggalar Ngawi.

**BAB V : PENUTUP** Dalam bab ini berisi tentang simpulan dan saran.

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Kajian Teori

#### 1. *Musyrif*

##### a. Pengertian *Musyrif*

Kata *Musyrif* merupakan istilah yang berasal dari bahasa arab, yang diambil dari kata *asyrafayusrifu* yang mempunyai arti mengawasi, mengontrol, membimbing, mengamati, memandang dari atas, dan mengendalikan yang makna kata tersebut berkaitan dengan pengurus yang ada di Pondok Pesantren. Menurut Muhammad Rasyid ridho dalam buku zubaedi berpendapat bahwa *Musyrif* adalah seorang santri yang menjalankan tugasnya di Pondok Pesantren beliau diberi amanah dan ditunjuk langsung oleh pimpinan atau kiai pondok pesantren. Dalam proses pemberian amanah ini pimpinan atau kiai menetapkan standar khusus dalam memilih seorang *musyrif*, antara lain:

- 1) Senioritas di antara para santri.
- 2) Penguasaan dalam bidang ilmu tertentu.
- 3) Mengutamakan keikhlasan dalam pengabdian.<sup>1</sup>

Dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, *musyrif* dan santri perlu menjalin hubungan yang

---

<sup>1</sup> Muhammad Rasyid Ridho, Peran Musyrif Dalam Meningkatkan Disiplin Ibadah Santri, di Pondok Muhammadiyah Darul Arqom Alhijrah Lil 'Ulumul Islamiyah Putra Karang Anyar Tahun 2017, (Skripsi: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017), 6.

baik. Menurut Prof. Dr. Syamsul Nizar, terdapat beberapa pendapat mengenai hubungan ini, yaitu:

- 1) *Musyrif* dan santri harus memiliki hubungan yang akrab, di mana *musyrif* sangat memperhatikan segala aktivitas santri.
- 2) *Musyrif* harus mampu menjadi contoh atau teladan yang baik bagi santri, baik dalam hal ibadah maupun perilaku.
- 3) Hubungan mereka harus memiliki tingkat kolektivitas yang kuat, yang terlihat dari segi ibadah dan pekerjaan lainnya.
- 4) Disiplin harus diterapkan melalui kebiasaan santri seperti bangun tepat waktu, shalat berjamaah, tadarus bersama, dan kegiatan belajar.
- 5) *Musyrif* harus memiliki kesabaran dalam menghadapi segala kesulitan dan permasalahan yang dihadapi santri.<sup>2</sup>

Menurut Arrizal berpendapat bahwa *musyrif* merupakan seorang pendidik, tetapi secara informal atau tidak di dalam kelas layaknya seorang pendidik, *musyrif* juga harus pandai menghadapi permasalahan yang dihadapi oleh para santri di asrama, karena posisi *musyrif* adalah sebagai pendidik kedua setelah orang tua di asrama. Secara umum, *musyrif* juga disebut ustadz. Ustadz diartikan sebagai guru atau pendidik. *musyrif* adalah sebutan dari guru ketika di

---

<sup>2</sup> Syamsul Nizar, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 119.

dalam lembaga pendidikan yang bernaungan Islam, seperti Pondok Pesantren, dimana *musyrif* adalah sesosok guru yang akan memberikan bimbingan dan pengajaran kepada para santri di dalam Asrama Pondok Pesantren.<sup>3</sup>

b. Tugas dan Fungsi *Musyrif*

Tugas menjadi seorang *musyrif* khususnya di lingkungan pondok pesantren adalah:

- 1) *Musyrif* sebagai pembimbing kegiatan ibadah santri (sholat, ngaji, sholawatan, dan istighosah).
- 2) Membimbing dan memantau aktifitas kegiatan belajar dan *syawir*, *takror*, dan kegiatan-kegiatan yang ada dipondok.
- 3) Membudidayakan disiplin dalam hal ketertiban dan kebersihan asrama dan lingkungan pondok.

Fungsi *musyrif* di Pondok Pesantren tidak jauh dari peran guru ataupun *ustadz*, yang membedakannya adanya *musyrif* ini dapat menjadikan pengganti orang tua dirumah sebagai pendamping aktifitas di Pondok Pesantren jadi *musyrif* mulai bangun tidur hingga tidur kembali di asrama para santri , diantaranya peran *musyrif* di Pondok Pesantren adalah:

---

<sup>3</sup> Arizal, Peranan Musyrif Dalam Membina K 3 (Kebersihan, Keindahan, Dan Ketertiban) Di Asrama Putri Mts Pondok Pesantren Al-Muslimun Sekijang Kabupaten Pelalawan, (Skripsi: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2016), 1.

1) *Musyrif Sebagai Fasilitator*

Maksud dari *fasilitator* disini adalah *musyrif* berperan dalam memberikan pelayanan yang baik untuk memudahkan santri dalam semua proses atau aktifitas kegiatan di Pondok Pesantren seperti dalam kegiatan mengaji dan belajar dengan menggunakan strategi dan metode yang baik agar para santri betah (krasan) di Pondok Pesantren.<sup>4</sup>

2) *Musyrif Sebagai Pengelola*

Seorang *musyrif* harus bisa menciptakan suasana yang nyaman dan aman bagi santri di Pondok Pesantren, selalu memantau dan mengecek keaktifan santri baik dikamar maupun ditempat belajar dengan selalu memastikan santri dapat tenang tidak ada hal yang mengganggu pikiran santri agar tetap fokus dalam mencari ilmu dan keberkahan ilmu.<sup>5</sup>

3) *Musyrif Sebagai Demonstrator*

Maksud *demonstrator* disini yaitu *musyrif* harus bisa menjadi teladan yang baik, memberi contoh yang baik agar bisa ditiru dan diterapkan oleh para santri, dan dengan memberi penjelasan dan pengetahuan yang jelas terhadap santri agar para santri lebih mudah menerima

---

<sup>4</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), 23

<sup>5</sup> Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 24.

dari setiap pesan yang telah diucapkan oleh *musyrif*.<sup>6</sup>

4) *Musyrif* Sebagai Pembimbing

Menjadi seorang pembimbing sebagai seorang *musyrif* yaitu *musyrif* memberikan dorongan, tuntunan, dan arahan mejadi yang lebih baik dari sebelumnya kepada seorang santri di lingkungan pondok pesantren.<sup>7</sup>

5) *Musyrif* sebagai *motivator*

Sebagai *motivator* seorang *musyrif* harus pintar-pintar memberikan dukungan dan selalu memotivasi siswa di pondok pesantren agar tidak bosan dan jenuh, seperti memberikan sedikit cerita-cerita pengalaman selama mondok, hal ini juga penting dan harus diterapkan.<sup>8</sup>

c. Ketentuan Menjadi *Musyrif*

*Musyrif* dalam menjalankan tugasnya yang diamanahi oleh kyai atau pengasuh di Pondok Pesantren dalam membimbing dan mengontrol para santri mempunyai standar khusus yang harus ada didalam karakternya agar lebih mudah dalam mejalankan tugasnya diantaranya:

---

<sup>6</sup> Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 26.

<sup>7</sup> Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 27.

<sup>8</sup> Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 28.



- 1) Lebih senior atau lebih profesional dari pada santri lain.
- 2) Dapat menguasai berbagai ilmu pengetahuan dan dapat dipercaya.
- 3) Mengedepankan keikhlasan dalam pengabdian.

Jadi dapat disimpulkan bahwasanya tidak semua santri dapat menjadi pengurus *musyrif* karena untuk menjadi *musyrif* harus mampu dan bertanggung jawab sebagai seorang pengurus dibidang semua hal. Tapi perlu diingat semua lembaga punya ketentuan sendiri-sendiri dalam mengurus pondok pesantren jadi ketentuan ini bisa langsung diajukan oleh pengasuh pondok pesantren atau lurah dari pondok pesantren.<sup>9</sup>

## 2. *Bullying*

### a. Pengertian *Bullying*

*Bullying* merupakan kata yang serapan dari bahasa inggris, asal kata *bullying* berasal dari kata *bully* yang mempunyai arti mengertak, mengganggu orang yang lebih lemah, mengolok-olok. Dalam negara indonesia sendiri kata *bullying* mempunyai banyak istilah diataranya penindasan, pemalakan, mengucilan, perpeloncoan (mengejek), dan intimidasi.

---

<sup>9</sup> Rohman Padil, *Peran Musyrifin Dalam Menanamkan Ibadah Sholat Pada Santri Pondok Pesantren Kanak-Kanak Putra Darussalam*, Institute Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi, 2021.

*Bullying* menurut Barbara Coloroso *bullying* merupakan tindakan kekerasan yang dilakukan secara sadar dan disengaja untuk menyakiti orang lain yang membuat tidak nyaman dan terganggu, seperti menakuti dengan cara mengancam dan menedor melalui berbagai cara yang berbau agresif, dan termasuk juga tindakan yang direncanakan untuk melakukan kekerasan yang menimbulkan permusuhan yang bersifat nyata dan hampir tidak terlihat seperti menusuk dari belakang, musuh dalam selimut, baik yang dilakukan individu ataupun kelompok orang.<sup>10</sup>

Menurut Juan Frindo Manihuruk dan Malinda Putri dalam penelitiannya mereka berpendapat bahwasanya *bullying* adalah tindakan yang disengaja maupun tidak sengaja dengan jelas tindakan tersebut membuat orang lain tidak nyaman, seperti menghina, menyebabkan kerugian, berbau kejahatan, rasis, penindasan, dan menderita bagi korban *pembullying*. Hal ini dapat menyebabkan rasa takut, tidak percaya diri, dan trauma yang serius oleh korban *bully*.<sup>11</sup>

Menurut Andrew Meller beliau seorang psikolog berpendapat tentang *bullying* adalah pengalaman yang terjadi ketika adanya seseorang yang merasa dirinya tidak nyaman karena adanya

---

<sup>10</sup> Yuyarti, "Mengatasi Bullying Melalui Pendidikan Karakter," *Kreatif*, 9, no.1 (2018) : 54.

<sup>11</sup> Juan Frindo Manihuruk dan Malinda Putri, "Meningkatkan Pengetahuan Anak Mengenahi Bullying Melalui Metode Show And Tell", *Sosmaniora dan Humanora* 2, no.1 (2023): 11.

ancaman dari orang lain dan dia takut akan terjadi pengulangan yang terus berlanjut yang menjadikan trauma pada korban bullying sedangkan korban tidak mampu untuk mencegah dan melawan diri dari orang *bully* karena adanya perbedaan kekuatan dan kekuasaan.<sup>12</sup>

Ada juga pendapat dari Smith dan Thompson menurut beliau *bully* dapat diartikan sebagai tindakan atau tingkah laku yang dilakukan secara sengaja yang menyebabkan kesengsaraan dan cidera baik fisik ataupun psikologikalnya terhadap korban *bully*. Contoh dari tindakan ini adalah seperti mengejek, pengucilan, perundungan, dan memukul.<sup>13</sup> Sementara itu menurut *Tattum* mengertikan kata bullying sebagai keinginan untuk melukai atau mencederakan orang lain, atau membuat orang lain merasa dibawah tekanan yang tidak amman dan sengsara.<sup>14</sup>

Dengan melihat dari pendapat para peneliti terdahulu tentang pengertian *bullying* diatas, bahwasanya *bullying* merupakan tindakan kekerasan, penindasan, mengejek, dan perundungan terhadap orang lain yang disebut dengan korban *bully* baik dari fisik ataupun psikologinya, yang dilakukan oleh

---

<sup>12</sup> Sejiwa, *Bullying Mengatasi Kekerasan Disekolah Dan Lingkungan Sekitar Anak*, (Jakarta: Grasindo,2008), 47.

<sup>13</sup> Smith, P.K, & Thompson, D. *Praktikal Approaces To Bullying*, (London: David Vulton, 1991).

<sup>14</sup> Tattum, D.& Tattum, E. *Social Education And Personal Development*, ( London: David Fulton, 1992).

individu ataupun kelompok organisasi secara sengaja, bullying ini dapat terjadi karena adanya perbedaan kekuasaan ataupun kekuatan dari yang kuat kepada yang lemah atau tidak mampu untuk menghadapi, menjaga diri dari tindakan orang yang bully sehingga terjadinya kekerasan, penjejukan, dan merendahkan orang lain, yang menimbulkan rasa cemas, malu, kurang percaya diri, kesakitan, cedera, depresi, dan stres hingga bunuh diri.

b. Dampak *Bullying*

Dampak dari tindakan *bullying* sangat buruk dan merugikan korban *bullying*, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang terhadap korban pembullying, dari jangka pendek perilaku bullying terhadap korban yang akan mengancam pada perasaannya seperti emosi, merasa tidak aman (terancam), depresi, tidak percaya diri, dan dapat menimbulkan stres hingga bunuh diri, dalam jangka panjang korban bullying dapat menderita masalah yang emosional dan perilaku yang berubah drastis baik dari segi penampilan maupun berbicara.

Menurut Ahmad Baliyo Eko Prasetyo dalam penelitiannya berpendapat bahwa dalam dampak *bullying* jangka panjang ini tidak disadari oleh pelaku, korban, maupun orang lain yang ada didekatnya, seperti orang tua, guru, dan saudara-saudaranya. Karena berdampak yang berbentuk psikis dan emosi yang bersifat tak nampak,

prosesnya sangat berlahan, berlangsung lama dan tidak langsung muncul pada saat itu juga.<sup>15</sup>

Dampak terjadinya bullying terhadap korban *bully* juga berpengaruh pada prestasi belajar dan perilaku sosial dari korban bullying. Dalam kehidupan sosial bullying dapat berdampak yang buruk dan contoh yang buruk seperti korban dijahui teman-temannya dan membuat teman-teman yang lain ikut-ikutan untuk membully korban *bully* dan dampak terhadap prestasi belajarnya yang menurun hal ini dikarenakan banyaknya tekanan dan persaingan yang tidak nyaman serta tidak fokus belajar dan mengakibatkan turunya level kelas sehingga harus pindah kelas yang lebih bawah.

Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Luthur bahwasanya *bullying* sangat berpengaruh negatif kepada korban, bullying yang dilakukan secara terus menerus melakukan kekerasan terhadap korban yang dapat mengancam pada fisik dan psikisnya yang dapat menyebabkan korban tidak nyaman, cemas, tidak percaya diri, malu, depresi, dan mempengaruhi terhadap pikiran untuk belajar tidak fokus karena mengalami kesulitan dalam konsentrasi dan penurunan memori korban sehingga

---

<sup>15</sup> Ahmad Baliyo Eko Prasetyo, *Bullying di Sekolah Dan Dampaknya Bagi Masa Depan Anak*, (*El-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 4 no.1, 2011): 23.

presatasi dari korban bullying akan menurun secara signifikan.<sup>16</sup>

c. Jenis-Jenis *Bullying*

Menurut Riauskina, Djuwita, dan Soesetio dalam jurnal Nunuk Sulisrudatin, SH, SIP, MSI, dalam penelitian beliau, mendefinisikan *bullying* di Lingkungan Sekolah atau pendidikan sebagai perilaku agresif atau kekerasan yang dilakukan berulang kali dan terus menerus oleh seorang atau kelompok pelajar yang mempunyai kekuasaan dan kekuatan terhadap pelajar lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti, mengejek orang tersebut. Kemudian mereka mengelompokkan perilaku *bullying* menjadi beberapa katagori atau jenis *bullying* yaitu:

1) Kontak fisik langsung

Tindakan *bullying* ini dilakukan secara kontak langsung antara bully dan korban bully yang berakibat pada fisik dan tampak seperti memukul, mendorong, menjambak, menggigit, mengucui orang didalam ruangan, menendang, mencubit, mencakar, meremas, dan merusak barang yang dimiliki orang lain).

2) Kontak verbal langsung

Tindakan *bullying* ini dilakukan dengan kontak verbal langsung yang mengakibatkan rasa

---

<sup>16</sup> Aulia Citra Patima Ali, "Fenomena Bullying Siswa dan Upaya Penanganannya (Study Kasus SMP Negeri 1 Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar)," *jurnal: Universitas Negeri Makasar*, 2022.

tidak nyaman non fisik yang dapat mengganggu pikiran dari korban *bullying* seperti : mengancam, mempermalukan, mengejek, merendahkan, mngganggu ketenangan, memberi panggilan nama yang tidak sesuai (name-calling), sarkasme, mencela, mengintimidasi, memaki, dan menyebarkan gosib yang menimbulkan fitnah.

3) Perilaku non verbal langsung

Tindakan *bullying* ini seperti melihat orang dengan sinis atau mata melotot dengan tidak wajar, menjulurkan lidah, menampilkamuka yang berniat untuk merendakan atau menyepelekan, mengejek dan mengancam yang disertai oleh tindakan *bullying* fisik dan verbal.

4) Perilaku non verbal tidak langsung

Tindakan *bullying* ini seperti mendiamkan orang lain, memanipulasi persahabatan sehingga menjadi retak, saling mengadu domba, sengaja mengucilkan atau mengabaikan dan tidak menganggap.

5) Pelecehan seksual

Terkadang tindakan ini dikategorikan sebagai perilaku agresi fisik atau verbal.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Nunuk Sulisrudatin, "Kasus Bullying Dalam Kalangan Pelajar (Suatu Tindakan Kriminologi)," *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara* 5, no.2 (2015), 60.

d. Jenis-Jenis Perilaku *Bullying* di Pondok Pesantren

Menurut Dr. Said Alwi, M.A mengatakan bahwa perilaku *bullying* yang sering dilakukan di Pondok Pesantren adalah perilaku *bullying* fisik, verbal, dan relasional.

1) *Bullying* fisik

*Bullying* fisik merupakan perilaku agresif yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain, yang dampaknya terlihat jelas pada fisik korban. Jenis *bullying* ini adalah yang paling mudah dikenali karena akibatnya langsung terlihat pada tubuh korban. Penelitian beliau menunjukkan bahwa di Dayah Terpadu Kota Lhokseumawe, *bullying* fisik meliputi tindakan menghalangi korban saat berjalan, mendorong, memukul, melempari korban dengan benda-benda, dan menyentak kepala.<sup>18</sup>

*Bullying* fisik menggambarkan tindakan agresif dan negatif yang sengaja dilakukan oleh individu atau kelompok untuk menyakiti orang lain. Dampaknya nyata dan langsung dirasakan oleh korban. Perilaku ini tidak hanya didorong oleh keinginan pelaku, tetapi juga dipengaruhi oleh pengakuan dari santri lain, serta pengalaman pelaku yang mungkin pernah mengalami *bullying* fisik sebelumnya. Korban sering kali memilih untuk mengabaikan tindakan *bullying* karena jika

---

<sup>18</sup> Said Alwi, *Perilaku Bullying Di Kalangan Santri Dayah Terpadu Kota Lhokseumawe* (Medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya, 2021), 93.



mereka melaporkannya kepada ustaz, mereka khawatir akan mengalami *bullying* fisik yang lebih parah.

## 2) *Bullying* Verbal

*Bullying* verbal adalah bentuk *bullying* yang menggunakan kata-kata untuk menekan dan merendahkan seseorang, dengan tujuan membuat pelaku merasa lebih superior. Dalam beberapa kasus, jenis *bullying* ini bisa memiliki dampak yang lebih berbahaya dibandingkan *bullying* fisik. *Bullying* fisik mudah dikenali karena meninggalkan tanda-tanda pada tubuh korban, sedangkan *bullying* verbal tidak demikian. Dampak dari *bullying* verbal cenderung lebih mendalam secara psikologis, sehingga efeknya bisa lebih serius daripada *bullying* fisik.<sup>19</sup>

*Bullying* ini dilakukan dengan menggunakan kata-kata ketika pelaku menghindari masalah tertentu, yang pada akhirnya mengarah pada *bullying* terhadap orang lain. Pelaku *bullying* memilih korban terlebih dahulu sebelum melakukan *bullying* verbal. Biasanya, mereka akan menargetkan individu yang dianggap lebih lemah dari mereka dan sering mengincar orang yang tidak memiliki teman, seperti yang terisolasi, rendah diri, dan pendiam.

---

<sup>19</sup> Alwi, *Perilaku Bullying Di Kalangan Santri Dayah Terpadu Kota Lhokseumawe*, 94.

### 3) *Bullying* relasional

*Bullying* relasional adalah bentuk *bullying* yang secara sistematis merendahkan harga diri korban melalui tindakan pengabaian, pengucilan, dan fitnah. Ini juga bisa melibatkan pengasingan, penolakan sosial, atau merusak hubungan persahabatan secara sengaja. Berdasarkan data lapangan, bentuk-bentuk *bullying* relasional yang terjadi di Dayah (Ulmuddin, Misbahul Ulum, dan Darul Ulum) meliputi permusuhan, fitnah, pengucilan, dan pengasingan. Perilaku ini terutama terkait dengan penolakan dalam hubungan sosial atau persahabatan. Dengan kata lain, *bullying* relasional juga dapat dianggap sebagai bentuk penindasan sosial.<sup>20</sup>

Menurut McCulloch dan Barbara, terdapat empat jenis *bullying* di Lingkungan Pondok Pesantren, yaitu:

- a) *Bullying* verbal Berupa kata-kata atau tulisan, seperti intimidasi, sindiran, saling mengejek, mengolok-olok, dan memberikan ancaman yang dapat menyakiti orang lain.
- b) *Bullying* sosial (Penindasan dalam bentuk sosial) seperti menginstruksikan orang lain untuk tidak berteman dengan seseorang, menyebarkan rumor palsu, atau memperlakukan seseorang di depan umum.

---

<sup>20</sup> Alwi, *Perilaku Bullying Di Kalangan Santri Dayah Terpadu Kota Lhokseumawe*, 96.

- c) *Bullying* fisik: Perilaku kekerasan seperti memukul, mencubit, menendang, mendorong, meludah, merampas, atau merusak barang milik orang lain.
  - d) *Cyberbullying* : Tindakan yang memanfaatkan teknologi komunikasi dan informasi untuk melakukan permusuhan secara sengaja dan/atau berkelanjutan oleh individu atau kelompok dengan tujuan merugikan orang lain.<sup>21</sup>
- e. Faktor-Faktor Terjadinya *Bullying*

Menurut ariesto dalam penelitian yang dilakukan oleh ela zain zakiyah dkk, menyebutkan 5 faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya bullying diantaranya:

1) Keluarga

Keluarga menjadi salah satu faktor terjadinya *bullying* terlebih didalam keluarga yang bermasalah: orang tua yang sering menghukum anaknya dengan keras, mengumbar perkelahian antara ibu dan ayah yang menjadikan suasana rumah tidak berarah sehingga sang anak tidak mendapat bimbingan, dan menjadikan contoh yang buruk, menjadikan anak stres, depresi, dan agresi. Anak akan meniru dan mencotok konflik-konflik yang ada didalam rumah sehingga hal

---

<sup>21</sup> Emilda, *Bullying di pesantren: jenis, bentuk, faktor, dan upaya pencegahanya*, *Jurnal Suatainabel*, no 02, (2022): 201-202.

tersebut diterapkan kepada teman-temannya dia merasa hal tersebut baik dilakukan karena orang tuanya tanpa sengaja telah menanamkan perilaku yang tidak baik, dan menjadikan rasa ingin menguasai dan selalu ingin diatas dengan cara yang tidak baik atau agresi terhadap orang-orang dilingkungannya yang menjadikan kasus *bullying*.

## 2) Sekolah

Pihak sekolah sering mengabaikan keberadaan kasus *bullying* ini. Yang mengakibatkan, para peserta didik dapat merasa lebih mempunyai leluasa untuk melakukan aktivitas kasus *bullying* dengan melakukan kekerasan fisik ataupun mengejek, merendahkan, mengolok-olok peserta didik lain yang dibawah mereka mulai permasalahan kecil yang menjdikan besar seperti memanggil nama yang tidak sesuai namanya. *Bullying* dilingkungan sekolah dapat berkembang pesat seiring dengan guru memberikan hukuman atau ta'ziran kepada peserta didik yang tidak bersifat membangun sehingga tidak merubah dari perilaku peserta didik melainkan malah meniru perbuatan yang dilakukan guru dengan malekukan kekerasan antar siswa.

## 3) Teman

Anak-anak ketika berinteraksi dengan teman yang lain baik disekolah maupun di lingkungan masyarakat, dapat mendorong kearah

bullying. Beberapa anak melakukan bullying dengan usaha atau niat untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu, yang mulanya hanya ingin coba-coba yang akan menjadikan kebiasaan untuk menuju hal tidak baik karena sudah terpengaruh oleh teman yang lain atau lebih seniornya, dan mau disuruh-suruh untuk hal yang tidak baik seperti kasus *bullying*.

#### 4) Lingkungan sosial

Kondisi lingkungan sosial dapat menyebabkan kasus bullying, salah satu penyebabnya yaitu kemiskinan, hal ini menjadikan hal atau kasus pemalakan terhadap orang lain melalui berbagai cara untuk mendapatkan sesuatu yang diharapkan, seperti memaksa meminta makanan kepada temanya dengan kasar tanpa memiliki rasa belas kasih.

#### 5) Media sosial

Malalui media sosial dalam menayangkan konten-konten atau menayangkan perihal perilaku yang kurang baik dibawah umur. Kini media sosial dapat diakses secara mudah, kapan pun dan siapapun bisa mengakses dengan mudah, dari anak-anak hingga dewasa, konten yang tidak baik akan menimbulkan pengaruh pada anak-anak

yang meniru perilaku yang ada dikonten dan diterapkan dikehidupan sehari-hari.<sup>22</sup>

### 3. Santri

#### a. Pengertian Santri

Kata santri mempunyai makna yang sangat bagus yaitu orang yang mendalami agama islam, orang yang bersungguh-sungguh dalam melaksanakan ibadah, dan orang yang sholih, Santri merupakan sebutan orang yang mondok di naungan yayasan pondok pesantren atau orang yang melaksanakan pendidikan di pondok pesantren baik menurut kemauan dari dirinya sendiri ataupun dari orang tuanya. Ada yang berpendapat bahwasanya santri berasal dari gabungan dua kata yaitu kata sant yang artinya manusia baik dan kata tra mempunyai arti suka menolong, sehigga kata santri bisa diartikan sebagai manusia yang baik dan suka menolong.<sup>23</sup>

Menurut abu hamid dalam yakub beliau berendapat bahwa kata santri diambil dari bahasa tamil yaitu *shastri* yang artinya ahli buku suci (hindu), oleh karena itu kata santri dilihat dari sudut pandangan islam mempunyai arti orang yang pandai

---

<sup>22</sup> Ela zain zakiyah, et al., Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying, *Jurnal Penelitian & PPM* 4, no.2 (2017): 327-328.

<sup>23</sup> Happy Susanto dan Muhammad Muzaki, “Perubahan Perilaku Santri (Study Kasus Alumni Pondok Pesantren Salafyah Di Desa Langkap Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo,” *Jurnal: Universitas Muhammadiyah Ponorogo* 2, no 1 (2020): 7.

dalam pengetahuan agama islam, ada juga yang berpendapat bahwasanya santri adalah orang yang belajar dan memperdalam nilai-nilai keagamaan keislamaan yang biasa disebut pondok pesantren ataupun tempat yang dikhususkan untuk mempelajari agama islam.<sup>24</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwasanya santri adalah orang yang mencari ilmu dan memperdalam agama islam di pondok pesantren dan mencari keberkahan dan ridho dari para kyai dan ustadz dengan mengabdikan dirinya untuk mendapat ilmu yang barokah agar ilmu yang diapat bermanfaat dilingkungan sekitarnya, santri dapat dikatakan orang yang ‘alim khususnya ilmu agama, tidak hanya paham sebagai pengetahuan untuk diri sendiri saja tetapi juga bisa menyebarkan kebaikan dengan mengajarkannya dilingkungan dan mengamalkannya di kehidupan sehari-hari beribadah kepada allah SWT.

#### b. Jenis Jenis Santri

Santri dipondok pesantri berasal dari tempat tinggal yang berbeda-beda ada yang berasal dari tempat jauh dan dekat dari pondok pesantren, sehingga ada beberapa jenis dari santri yaitu:

---

<sup>24</sup> M Shahrawi Saimima dan Elfridawati Mai Duhani, “Kajian Seputar Model Pondok Pesantren dan Tinjauan Jenis Santri Pada Pondok Pesantren Darul Qur’an Al-Anwariyah Tulehu,” *Al-Iltizam* 5, no.1 (2021): 5.

1) Santri Mukim

Santri mukim adalah santri yang mukim atau tinggal di asrama pondok pesantren yang mana santri mukim ini harus mengikuti semua kegiatan yang ada di pondok pesantren selama 24 jam mulai bangun dan tidur kembali dengan mengikuti semua arahan dari peraturan pondok yang diatur oleh pengurus pondok pesantren.<sup>25</sup>

2) Santri Laju (Kalong)

Santri laju adalah santri yang berangkat dari rumah dan tentunya juga tinggal di rumah tetapi santri laju juga harus mengikuti ketentuan yang sudah ditentukan di pondok pesantren yang sudah dijadwalkan oleh pengurus seperti kegiatan pembelajaran dan kegiatan lainnya, sehingga ada perbedaan antara santri laju dan santri mukim.<sup>26</sup>

Ada pendapat dari saudara Arifin dan Sunyoto dalam Imron Arifin menemukan ada dua bentuk kelompok santri yaitu:

1) Santri Alumnus (Alumni)

Santri almuni merupakan santri yang sudah tamat atau santri yang sudah lulus dari pondok pesantren sehingga tidak mempunyai kewajiban mengikuti aktif kegiatan rutin di

---

<sup>25</sup> Achmad Muchaddam Faham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuh, Pembentukan Karakter, Dan Perlindungan Anak*, (Jakarta: Publica Institute Jakarta, 2020), 15.

<sup>26</sup> Faham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuh, Pembentukan Karakter, Dan Perlindungan Anak*, 15-16.



pondok pesantren tetapi masih mempunyai hubungan silaturrami yang kuat dengan pondok pesantren.

## 2) Santri Luar

Santri luar merupakan santri yang tidak terdaftar secara resmi di pondok pesantren sebagaimana santri mukim dan santri laju, tetapi memiliki hubungan yang sangat baik dengan lembaga pondok pesantren yaitu melalui pengasuh, gus dan kyai pondok pesantren, dengan sewaktu-waktu mengikuti hadir dimajlis pengajian yang diadakan pondok pesantren mengikuti rutinan setaip saat dengan hidmad, dan memberikan bantuan sumbangan pertisipatif yang tinggi apabila pesantren membutuhkan sesuatu.<sup>27</sup>

## 4. Pondok Pesantren

### a. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan susunan dari dua kata yakni pondok dan pesantren, kata pondok berasal dari kata "*funduq*" yang mempunyai arti gubuk, asrama, wisma, dan ruang tempat tidur. sedangkan kata pesantren berasal dari kata dasar yang diawali dengan "pe" dan diakhiri kata "an"

---

<sup>27</sup> M Shahrawi Saimima dan Elfridawati Mai Duhani, "Kajian Seputar Model Pondok Pesantren dan Tinjauan Jenis Santri Pada Pondok Pesantren Darul Qur'an Al-Anwariyah Tulehu," *Al-Iltizam* 5, no.1 (2021): 6.

yang berarti tempat tinggal para santri. Jadi dapat diambil kesimpulan dari arti tersebut yaitu pondok pesantren merupakan tempat tinggal untuk mencari ilmu atau tempat untuk menempuh pendidikan agama islam yaitu para santri yang mukim di Pondok Pesantren yang disebut kamar atau asrama.<sup>28</sup>

Pondok pesantren merupakan sebuah organisasi atau yayasan pendidikan islam non formal yang di dalamnya terdapat beberapa elemen-elemen atau tingkatan untuk mengelola dan mengurus semua kegiatan yang ada didalam pondok pesantren tersebut mulai dari atas yaitu beliau seorang kyai atau pengasuh pondok, gus, ulama' dan wali, sebagai seorang pemimpin yang menjadi tingkat paling atas dan mempunyai wewenang untuk mengatur, dilanjutkan dibawahnya ada para ustadz dan pengurus lurah pondok ini menjadi urutan setelah pengasuh pondok yang mengamati dan melaksanakan perintah atau dawuh sang kyai untuk mengatur aktivitas santri, jadi apabila ada kendala yang harus diselesaikan para ustadz ataupun pengurus harus sowan ke pengasuh pondok pesantren terlebih dahulu, selanjutnya ada santri santri bisa disebut dengan peserta didik yang mondok dipondok pesantren yang membutuhkan bimbingan dan arahan dari pengurus pondok pesantren melalui ustadz dan *musyrif* pondok pesantren dan seorang santri harus

---

<sup>28</sup> Maruf, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter," *Mubtadiin* 2, no.2, (2019): 95.

patuh dan taat terhadap ketentuan, tata tertib yang ada dipondok pesantren.<sup>29</sup>

Menurut Abd. Halim Soebahar mengenai pondok pesantren yaitu sebuah asrama pendidikan islam yang tradisional, yang mana tempat untuk tinggal dan belajar bersama dibawah bimbingan seorang kyai. Dan ada pendapat lain yaitu dari Muhammad Hambal Shafwan pondok pesantren adalah lembaga pendidikan islam tradisional yang merupakan tempat untuk memahami, menghayati, mengamalkan dan mengukuhkan berbagai nilai-nilai agama islam (*tafaqquh fiddin*) dengan menekankan pentingnya moral sebagai pedoman hidup bermasyarakat.

#### b. Karakteristik Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan tempat untuk berpendidikan agama islam yang non formal yang tentunya mempunyai struktur dan lembaga organisasi yang berbeda dengan lembaga pendidikan lain yang formal, pondok pesantren mempunyai karakteristik tersendiri diantaranya yaitu:

- 1) Kyai menjadi tokoh penting dilingkungan masyarakat.
- 2) Menjadi rujukan dan contoh yang baik dalam persoalan sosial, religius, dan ibadah.

---

<sup>29</sup> Nur Komariah, "Pondok Pesantren Sebagai Role Model Pendidikan Berbasis Full Day School," *Hikmah* 5, no 2 (2016): 185.

- 3) Membangun kultur masyarakat dengan adanya hubungan yang baik antara santri dan kyai. di lingkungan pondok pesantren terdapat pengasuh pondok yang selalu mengontrol aktivitas santri untuk memperhatikan dan menjalin hubungan yang baik. Baik ketika mengaji, mengajar, maupun dalam pergaulan sehari-hari.
- 4) Kepatuhan santri terhadap kyai. Sebagai seorang santri harus takzim dan tawaduk terhadap kyai karena ini berpengaruh terhadap keberkahan ilmu yang didapat santri.
- 5) Hidup hemat. Pondok pesantren bukan tempat untuk menunjukkan kekuasaan yang dimilikinya melainkan dipondok pesantren dididik untuk sama rata agar tidak terjadinya sifat sombong dan angkuh merasa dirinya yang paling tinggi atau kaya harta.
- 6) Kemandirian amat terasa di pondok pesantren. Pondok pesantren melatih para santri untuk hidup sendiri berbeda dengan di rumah yang biasa disebut dimanja orang tua, dipondok semua serba mandiri mandi antri, mau makan antri, beli dikantin antri, tidak hanya dilatih untuk mandiri tetapi juga melatih kesabaran dan menghargai orang lain.
- 7) Jiwa tolong menolong atau suasana persaudaraan (*ukhuwah islamiyah*). Pondok pesantren mengajarkan yang namanya ro'an disini kita akan menyadari seorang santri harus saling tolong dan

bekerja sama sesama santri agar menjalin hubungan yang baik dan membangun solidaritas yang baik, seperti dalam hal bersih-bersih lapangan, halaman, kamar mandi dan lain sebagainya.

- 8) Disiplin sangat dianjurkan. Pondok pesantren membuat tata tertib ataupun peraturan yang harus dilaksanakan dan ditegaskan apabila santri melanggarnya akan mendapat *takziran* yang mendidik.
- 9) Keprihatinan untuk mencapai tujuan yang mulia. Pondok pesantren tidak luput dari kata tirakat seorang santri, banyak yang dilakukan santri untuk hal itu seperti puasa sunah, *dzikir*, *istighosah*, dan membaca amalan atau ijazah dari seorang santri, untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- 10) Pemberian ijazah. Ini yang salah satu yang menjadi perbedaan dari lembaga pendidikan yang lain yaitu suatu ijazah yang mencantumkan nama dan satu daftar rantai pengalihan pengetahuan yang diberikan kepada santri-santrinya yang berprestasi.<sup>30</sup>

c. Tujuan Pondok Pesantren

Secara umum, tujuan dari pondok pesantren adalah untuk menghasilkan perubahan tingkah laku

---

<sup>30</sup> Riskal Fitri dan Syarifuddin Ondeng, "Pesantren Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter," *Alurwatul Wustqa* 2, no.1 (2022): 49.

pasa santri baik berupa bertambahnya pengetahuan, keahlian, keterampilan, perubahan sikap dan perilaku yang religius untuk diterapkan dan mengamalkannya di kehidupan masyarakat dan berguna untuk bangsa dan negara.<sup>31</sup> Tujuan dari pendidikan pondok pesantren menurut Mastuhu adalah menciptakan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang selalu beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, *berakhlakul karimah*, bermanfaat bagi orang lain atau menjadi kawula dan mengabdikan diri kepada masyarakat atau mampu bersaing dikalangan masyarakat, bebas dan teguh dalam berkepribadian tanpa menjatuhkan orang lain, mampu menyebarkan agama islam dengan berbagai cara dan metode yang baik ditengah-tengah perkembangan teknologi, idealnya pengembangan kepribadian yang ingin dituju ialah kepribadian *mukhsin* bukan sekedar muslim.

Sedangkan menurut M.Arifin tujuan dari didirikannya pondok pesantren dibagi menjadi dua tujuan yaitu:

#### 1) Tujuan Khusus

Membentuk karakter para santri menjadi manusia yang ‘alim paham ilmu agama melalui kyai, ustadz, dan pembimbing pondok pesantren serta dapat mengamalkannya di kehidupan masyarakat.

---

<sup>31</sup> Veithzal Raivai Zainal, *Islamic Education Management*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 12.

## 2) Tujuan Umum

Membimbing peserta didik agar menjadi manusia yang mempunyai kepribadian yang baik dan sanggup menjadi mubaligh dilingkungan sekitarnya melalui ilmu yang didapatkan dan mampu mengamalkan sesuai nilai-nilai religius yang benar dan disepakati oleh para ulama'.<sup>32</sup>

## B. Kajian Penelitian Terdahulu

Untuk memperkuat penelitian yang akan penulis teliti, penulis melakukan telaah pustaka terkait penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya atau penelitian terdahulu, mencari judul penelitian yang serupa dengan judul yang akan dibahas peneliti diantaranya yaitu:

*Pertama*, Penelitian yang dilakukan oleh Yuliana pada tahun 2017 yang berjudul “*Peran Pengasuh Dalam Menangani Kasus Bullying di Pesantren Darul Ihsan Aceh Besar*”, dimana dalam penelitian tersebut menjelaskan tentang peran seorang pengasuh pondok pesantren dalam menangani kasus bullying dipondok pesantren darul aceh besar, dalam penelitian ini mendapatkan hasil : terdapat dua peran pengasuh dalam menagani kasus bullying yaitu *responsiveness* dan *demandignes*.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Fathul Mubin, *Pondok Pesantren Dalam Ranah Islam di Indonesia*, 2020, 2.

<sup>33</sup> Yuliana, *peran pengasuh dalam penanganan kasus bullying di pondok pesantren darul ihsan aceh besar*, (skripsi fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan, universitas islam negeri ar-ranary darussalam, banda aceh, 2017).

Jika dibandingkan dengan penelitian ini memiliki kesamaan yaitu mengenai penanganan kasus *bullying* dilingkungan pondok pesantren, namun juga memiliki perbedaan yaitu dalam penelitian yang dilakukan yuliana membahas tentang peran pengasuh sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang pelaksanaan *musyrif* sebagai pembimbing dan *motivator*.

**Kedua**, penelitian yang dilakukan oleh M. Fahmi Pada tahun 2022 dalam penelitiannya yang berjudul “*manajemen penanganan bullying di pondok pesantren walisongo sidopekso kraksaan probolinggo*”, penelitian ini membahas manajemen pondok pesantren dalam menangani kasus *bullying*, dapat diambil dari hasil penelitiannya yaitu kyai telah melaksanakan tugasnya dengan baik dengan mengambil keputusan yang bijak, pondok pesantren walisongo menggunakan beberapa metode diantaranya metode pendekatan, konsekuensi, khusus (hukuman), dan metode kagiatan, dalam melakukan evaluasi kasus *bullying* kyai dan para ustadz terdapat kendapala yakni beliau merasa kwalahan dalam menangani kasus para santri.<sup>34</sup>

Jika dibandingkan dengan penelitian ini terdapat persamaan yaitu sama-sama membahas tentang menangani kasus *bullying* dilingkungan pondok pesantren, dan juga terdapat perbedaan dari penelian ini yaitu dalam penelitian M. Fahmi menjelaskan menejemen dalam menangani kasus *bullying* sedangkan dalam penelitian ini membahas

---

<sup>34</sup> M. Fahmi, *Manajemen Penanganan Bullying di Pondok Pesantren Wali Songo Sidopekso Kreksaan Probolinggo*, ( skripsi Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, 2022).



sebagaimana pelaksanaan *musyrif* sebagai pembimbing dan *motivator* dalam menangani kasus *bullying* santri di pondok pesantren.

**Ketiga**, dalam penelitian yang dilakukan oleh Anita Aisah dan Anisa Dwi Makrufi pada tahun 2020, yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Musyrif Sebagai Pendamping Konseling Sebaya Sebagai Upaya Mengurangi Bullying di Pesantren”, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan keterampilan pendampingan musyrif melalui metode konseling sebaya, dengan menggunakan metode psikoedukasi pendampingan program konseling sebaya pada musyrif, *focus group discussion*, serta *role play*. Hasil dari penelitian ini yaitu terjadinya peningkatan skor yang signifikan pada angket pengetahuan konseling oleh *musyrif* yang mengikuti *psikoedukasi* dan juga dilakukan evaluasi pada bulan Mei 2020, hasil dari evaluasi menunjukkan bahwa meskipun *musyrif* membentuk konseling sebaya melalui pembelajaran online, efektifitasnya terbatas karena setiap santri lebih fokus pada pembelajaran daring. Berdasarkan angket, dapat disimpulkan bahwasanya *musyrif* menghadapi kesulitan dalam mengamati perilaku santri secara langsung, sehingga progres penurunan perilaku *bullying* di pesantren belum dapat dipastikan.<sup>35</sup>

Jika dibandingkan dengan penelitian ini mempunyai kesamaan pada kasus yang diteliti yaitu kasus *bullying*

---

<sup>35</sup> Anita Aisah dan Anisa Dwi Makrufi, “Peningkatan Keterampilan Musyrif Sebagai Pendamping Konseling Sebaya Sebagai Upaya Mengurangi Bullying di Pesantren,” *proseding semnas ppm 2020*, (2020): 1010.

dikalangan pelajar-santri, sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh anita aisah dan anisa dwi makrufi menjelaskan tentang peningkatan keterampilan musyrif sebagai pendamping konseling sebaya sebagai upaya mengurangi bullying di pesantren. sedangkan dalam penelitian ini difokuskan dalam pelaksanaan *musyrif* sebagai pembimbing dan *motivator* dalam menangani kasus *bullying* santri di lingkungan pondok pesantren. dan dalam menggunakan jenis penelitian yang berbeda pada penelitian ini menggunakan kualitatif.

**Keempat**, penelitian yang dilakukan oleh dahniar ananda, lailiyah nur, samsul rifa'i, dan ani qutua zuhro pada tahun 2023, yang berjudul “*Implementasi Menejemen Konflik Terhadap Perilaku Bullying di Pondok Pesantren Al-Fattah Jember*” penelitian beliau menggunakan metode penelitain kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus bertujuan untuk mengetahui tentang suatu hal yang mendalam tentang konflik yang terjadi. Hasil dari penelitian ini adalah 1) pelaku bullying merupakan santri senior yang berada di pondok pesantren yang memiliki tempramen tinggi dan rasa empati yang rendah, 2) tindakan yang dilakukan oleh pengasuh dan pengurus pesantren yaitu berupaya untuk memahami situasi pesantren dan memberi amanah kepada pengurus untuk lebih memperhatikan para santri.<sup>36</sup>

P O N O R O G O

---

<sup>36</sup> Dahnia ananda, et al., “Implementasi Menejemen Konflik Terhadap Perilaku Bullying di Pondok Pesantren Al-Fattah Jember,” *jurnal ekonomi dan bsinis (JBBS)* 3, no.02 (2023): 272.

Jika dibandingkan dengan penelitian ini terdapat kesamaan yaitu sama-sama membahas tentang kasus bullying dikalangan pendidikan khususnya pesantren dan sama-sama menggunakan metode kualitatif jenis penelitian studi kasus, sedangkan perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan oleh dahniar aninda dkk masih umum mengenai manajemen konflik terhadap perilaku bullying di pondok pesantren al-fattah jember dan dalam kesimpulan belum ditemukan adanya tindakan khusus yang dilakukan manajemen konflik, sedangkan dalam penelitian ini memfokuskan penelitian dalam pelaksanaan *musyrif* sebagai pembimbing dan *motivator* dalam menangani kasus bullying fisik dan verbal di lingkungan pondok pesantren.

**Kelima**, Penelitian yang dilakukan oleh Arfin Fuad Afdhol pada tahun 2019, yang berjudul "*Strategi Musyrif Dalam Mengatasi Perilaku Bullying di Pondok Pesantren "X"*", Tujuan dari penelitian ini adalah untuk: 1) menganalisis perilaku bullying di pondok pesantren modern muhammadiyah boarding school prambanan klaten, 2) untuk menganalisis strategi musyrif dalam mengatasi perilaku bullying di pondok pesantren modern muhammadiyah boarding school prambanan klaten. Hasil dari penelitian ini yaitu 1) bentuk bentuk perilaku *bullying* yang terjadi di pondok pesantren modern muhammadiyah boarding school prambanan klaten terdapat 3 bentuk jenis perilaku bullying yaitu bentuk (fisik, verbal, dan psikis). 2) strategi musyrif dalam mengatasi perilaku bullying di pondok pesantren modern muhammadiyah boarding school prambanan klaten yaitu dengan mengetahui akar

permasalahan, pemberian hukuman, adanya himbauan dan layanan, memberikan penghargaan, melakukan pengawasan dan mengadakan program “*stop bullying*”.<sup>37</sup>

Jika dibandingkan dengan penelitain ini mempunyai kesamaan dalam kasus yang diteliti yaitu tentang *musyrif* dalam menangani *bullying* di lingkungan pondok pesantren. Perbedaan dari penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh saudara Arfin Fuad Afdhal jika dilihat hasil penelitian beliau menunjukkan bahwa stretegi *musyrif* itu pertama harus mengetahui permasalahan, pemberian hukuman, dan lainlain, sedangkan penelitian ini mempunyai fokus penelitain yaitu pelaksanaan *musyrif* sebagai pembimbing dan *motivator* dalam menangani kasus *bullying* fisik dan verbal dilingkungan Pondok Pesantren Jannatul Firdaus dan pada penelitian beliau menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif sedangkan penelitian ini menggunakan kualitatif jenis study kasus sehingga penelitian ini akan memabahas lebih dalam lagi.

**Tabel 2. 1: Kajian Penelitian Terdahulu**

No.	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Yuliana, Tahun 2017, yang berjudul “ <i>Peran Pengasuh Dalam Menangani</i> ”	Memiliki persamaan yaitu: menangani kasus	Perbedaanya: Penelitian beliau membahas mengenai peran pengasuh sebagai

<sup>37</sup> Arfan Fuad Afdhal, *stretegi musyrif dalam mengatasi perilaku bullying di pondok pesantren “X”*, (Skripsi:Fakultas Agama Islam, 2019).

No.	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	<i>Kasus Bullying di Pesantren Darul Ihsan Aceh Besar”.</i>	bullying dilingkungan pondok pesantren.	<i>responsiveness</i> dan <i>demagnisnes</i> , sedangkan penelitian ini membahas tentang peran <i>musyrif</i> sebagai <i>motifator</i> dan pembimbing dalam menangani kasus <i>bullying</i> .
2.	M. Fahmi, Tahun 2022, Yang berjudul Menejemen Penanganan Bullying di Pondok Pesantren Walisongo Sidopekso Kraksaan Probolinggo	Memiliki Persamaan yaitu: menangani kasus bullying dilingkungan pondok pesantren.	Perbedaanya: Penelitain beliau membahas mengenai metode menejemen pondok pesantren (kyai dan ustadz), sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang peran <i>musyrif</i> sebagai <i>motifator</i> dan pembimbing dalam menangani kasus <i>bullying</i> di pondok

No.	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			pesantren.
3.	Anita aisah dan Anisa dwi makrufi, tahun 2020, Peningkatan Keterampilan Musyrif Sebagai Pendamping Konseling Sebaya Sebagai Upaya Mengurangi Bullying di Pesantren.	Memiliki kesamaan yaitu: kasus bullying dikalangan santri.	Perbedaanya: Penelitian beliau membahas tentang peningkatan keterampilan musyrif sebagai konseling sebaya, sedangkan penelitian ini membahas tentang peran <i>musyrif</i> sebagai <i>motifator</i> , <i>demonstator</i> , dan pembimbing.
4.	Dahniar ananda, layliyah nur, samsul rifa'i, dan ani qutua zahro, tahun 2023, Implementasi Menejemen Konflik Terhadap Perilaku Bullying di Pondok	Persamaan penelitian yaitu: kasus yang diteliti konflik <i>bullying</i> di pondok pesantren dengan jenis penelitian kualitatif jenis study kasus.	Perbedaanya: Penelitian beliau membahas tentang manajemen konflik dan terdapat hasil yang masih umum hanya menyebutkan pengurus untuk lebih memperhatikan

No.	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Pesantren Al-Fattah Jember.		santri, sedangkan penelitian ini membahas pelaksanaan <i>musyrif</i> sebagai <i>motifatorn</i> dan pembimbing.
5.	Arfin fuad afdhol, tahun 2019, judul penelitian Strategi Musyrif dalam Mengatasi Perilaku Bullying di Pondok Pesantren “X” (modern muhammadiyah boarding school prambanan klaten).	Persamaan penelitian yaitu: sama sama membahas tentang mengatasi konflik bullying di pondok pesantren.	Perbedaanya: Penelitian beliau membahas tentang strategi musyrif masih umum yaitu dengan mengetahui akar permasalahan belum menyebutkan metode yang digunakan, sedangkan dalam penelitian ini lebih difokuskan pada pelaksanaan <i>musyrif</i> sebagai <i>motifator</i> dan pembimbing dalam menangani kasus <i>bullying</i> .

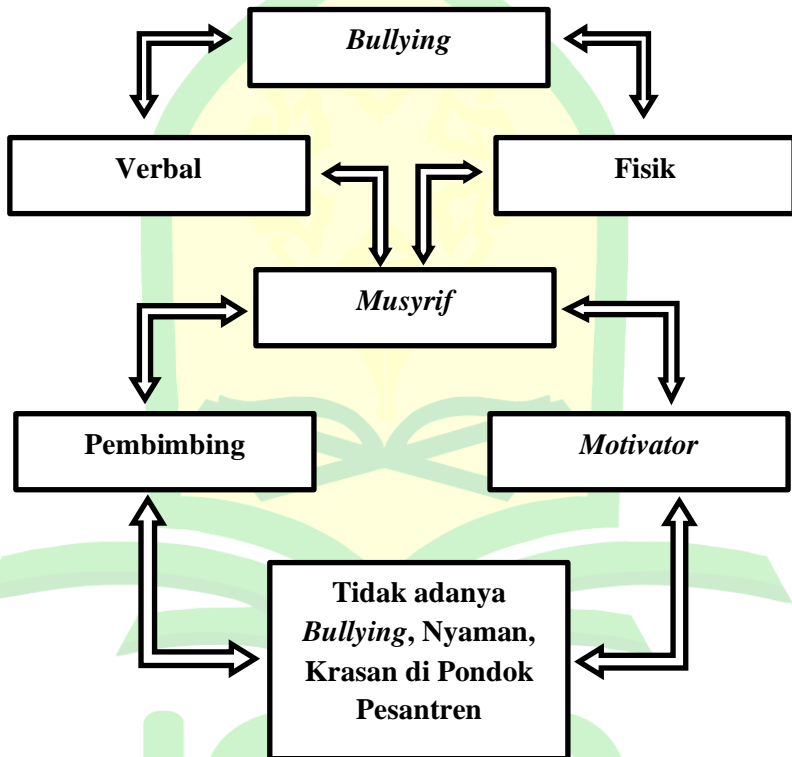
### C. Kerangka Pikir

Pondok pesantren kini mempunyai citra dan nama baik yang tinggi dimata masyarakat, adanya program dan fasilitas yang bagus yang dimiliki oleh setiap pondok pesantren, tetapi kita masih sering kali mendengar bahwasanya adanya permasalahan yang muncul dilingkungan pendidikan khususnya pondok pesantren yaitu adanya kasus *bullying* mulai verbal hingga fisik, sehingga hal ini sangat berpengaruh pada aktifitas santri dan kenyamanan santri di Pondok Pesantren. Adanya pengurus yang terjun langsung untuk memantau aktifitas dan perkembangan para santri bangun tidur hingga tidur kembali di pondok pesantren sangat penting diterapkan seperti pengurus *musyrif*.

Peran *musyrif* sebagai seorang pembimbing dan *motivator* dalam penelitian ini dapat diharapkan dapat menangani adanya kasus *bullying* verbal dan fisik di pondok



pesantren khususnya di Pondok Pesantren Jannatul Firdaus. Yang kemudian dapat peneliti ajukan kerangka berfikir dalam penelitian ini sebagai berikut:



**Gambar 2. 1: Kerangka Pikir**

PONOROGO

## BAB III METODE PENELITIAN

### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

#### 1. Pendekatan Penelitain

Pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena belum adanya data yang cocok dan mendalam mengenai permasalahan yang akan diteliti sehingga peneliti perlu terjun langsung kelapangan untuk melakukan penelitian, pendekatan kualitatif digunakan untuk mencari data dan informasi lengkap terkait peran *musyrif* sebagai pembimbing dan *motifator* dalam menangani kasus *bullying* santri di Pondok Pesantren Jannatul Firdaus Pohjenggel Kedunggalar Ngawi.

Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis data yang diperoleh mengenai peristiwa, aktifitas, kegiatan sosial, fenomena, persepsi, maupun pemikiran dan omongan orang lain baik secara individu maupun kelompok.<sup>1</sup>

Pendekatan kualitatif diawali dengan adanya proses yang terjadi dilapangan secara alami tanpa adanya rekayasa (*real*). Data yang sudah diperoleh peneliti kemudian datarik maknanya secara deskriptif yakni tidak menggunakan angka, karena penelitain kualitatif lebih

---

<sup>1</sup> Nana Syaodah, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja rosdakarya, 2013),60.

menekankan pada proses dari pada hasil sehingga berbentuk paragraf. Peneliti harus terjun langsung dilapangan untuk memperoleh data yang dibutuhkan, kemudian melakukan analisis terhadap data yang diperoleh hingga mendapatkan data yang valid dan benar, kemudian membuat laporan penelitian sesuai dengan data yang ada dilapangan.

## 2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus yang mengeksplorasi suatu permasalahan dengan batasan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam, menyertakan berbagai sumber informasi, dan kasus yang dipelajari adalah program, peristiwa, aktivitas, individu atau kelompok.<sup>2</sup>

Dalam penelitian ini berfokus pada situasi atau fenomena yang ada di Pondok Pesantren Jannatul Firdaus, tentunya berbeda dengan lembaga pondok pesantren yang lain, jenis penelitian ini digunakan peneliti untuk meneliti lebih dalam mengenai peran *musyrif* sebagai pembimbing dan *motivator* dalam menangani kasus *bullying* santri di Pondok Pesantren Jannatul Firdaus Kedunggalar Ngawi.

## B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini berlokasi atau bertempat di Pondok Pesantren Jannatul Firdaus Pohjenggel Kedunggalar Ngawi, tepatnya di Jl. Puntadewa, Dsn. Pohjenggel, Desa,

---

<sup>2</sup> Hamid Murdadi, *Metode Penelitian Pendidikan Dan Sosial (Teori Konsep Dasar dan Implementasi)*, (Bandung: Alfabeta,2014), 291.

Katikan, Kec. Kedunggalar, Kab. Ngawi, (63254). lokasi ini dipilih sebagai tempat pelaksanaan penelitian ini karena peneliti menemukan adanya peristiwa yang menarik untuk diteliti di Pondok Pesantren Jannatul Firdaus serta mempunyai data data yang lengkap yang diperlukan peneliti sehingga dapat membantu dalam pelaksanaan penelitian.

Di Pondok Pesantren Jannatul Firdaus masih adanya kasus *bullying* yang dilakukan santri antar santri mulai verbal hingga fisik sehingga hal menjadi salah satu faktor santri tidak betah/krasan santri di pondok pesantren. Namun adanya peran *musyrif* di pondok pesantren jannatul fitdaus sangat berpengaruh terhadap kasus tersebut dengan adanya metode pendekatan khusus yang digunakan oleh *musyrif* kini kasus tersebut mulai hilang dan kini para santri merasa aman dan nyaman di pondok pesantren dengan tanpa adanya rasa takut dari *bullying*. Oleh karena itu, peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian disana. Penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu kurang lebih satu bulan yaitu antara tanggal 08 Februari- 10 Maret 2024 sampai data yang dibutuhkan peneliti terpenuhi.

### **C. Sumber Data**

Sumber data merupakan subjek data yang diperoleh dari hasil penelitian dari pelaksanaan penelitian yang dilakukan peneliti. Penelitian ini menggunakan jenis 2 jenis sumber data yaitu data primer dan skunder.

## 1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber data penelitian, baik berupa opini subjek data penelitian secara individu maupun kelompok.<sup>3</sup>

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari wawancara yang dilakukan peneliti kepada informan untuk memperoleh data yang kredibel. Yakni kegiatan wawancara yang dilakukan kepada pihak informan dalam penelitian ini adalah Lurah Pondok, *Musyryf*, dan santri yang terlibat *bullying* (pelaku, korban, dan saksi) di Pondok Pesantren Jannatul Firdaus Pohjenggel Kedunggalar Ngawi.

## 2. Data Skunder

Data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui beberapa perantara misalnya buku, dokumen pendukung, jurnal, dll, atau juga dapat diartikan sebagai data yang secara tidak langsung diperoleh peneliti melalui orang lain atau sebuah dokumen yang berkaitan dengan penelitian.<sup>4</sup> Atau mencari dari sumber internet yang digunakan dalam penelitian sesuai dengan peran *musyryf* sebagai pembimbing dan *motivator* dalam menangani kasus *bullying* santri di Pondok Pesantren Jannatul Fitdaus.

---

<sup>3</sup> Nur Indriantoro, *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akutansi Dan Menejemen* (Yogyakarta: BPEE, 1999), 147.

<sup>4</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 137.

## D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang valid dan kredibel dalam penelitian ini, maka sangat diperlukan menggunakan teknik pengumpulan data yang tepat. Karena ketepatan dalam penggunaan teknik pengumpulan data itu sangat berpengaruh pada keberhasilan dari sebuah penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

### 1. Observasi

Observasi merupakan salah satu tindakan sebagai metode pengumpulan data yang memiliki karakteristik metodologis yang kuat. Observasi bisa digunakan sebagai proses yang memungkinkan untuk memperoleh informasi mendalam secara langsung dilapangan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis terhadap fenomena yang diselidiki.<sup>5</sup>

Dalam penelitian ini teknik observasi digunakan sebagai proses memperoleh data dengan mengamati aktifitas pelaksanaan *musyrif* sebagai *demonstrator*, *motifator*, dan pembimbing melalui program-programnya dalam menangani kasus *bullying* santri verbal maupun fisik di Pondok Pesantren Jannatul Firdaus Pohjenggel Kedunggalar Ngawi. Dengan subjek observasi adalah *musyrif* dan santri yang terlibat dalam kasus *bullying* di Pondok Pesantren Jannatul Firdaus Pohjenggel Kedunggalar Ngawi.

---

<sup>5</sup> Hasyim Hasan, "Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Metode Alternatif Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)." *At-Taqaddum* 8, no.1, (2016): 42.

## 2. Wawancara atau *interview*

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melakukan tanya jawab secara langsung kepada responden.<sup>6</sup>

Wawancara merupakan kegiatan tanya jawab yang dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk menghasilkan data, wawancara memiliki tiga tahapan, pertama pengenalan, untuk membangun hubungan saling percaya, tahap kedua atau inti adalah tahap terpenting karena pada tahap ini terjadinya pengambilan data yang diperoleh dari informan, dan yang ketiga ikhtisar respon partisipan dan konfirmasi ketika adanya informasi tambahan.<sup>7</sup> Dalam kegiatan wawancara ini terdapat proses interaksi antara pewawancara dengan responden.

Wawancara dilakukan dengan cara terstruktur maupun tidak terstruktur, ada juga dengan melakukan tatap muka atau tidak tatap muka seperti adanya wawancara melalui media seperti telepon.

### a. Wawancara Terstruktur

Wawancara yang dilakukan dimana peneliti telah menyiapkan daftar pertanyaan beserta dengan daftar jawabannya.

### b. Wawancara Semi Terstruktur

Wawancara yang dilakukan secara bebas dan tidak baku seperti halnya wawancara terstruktur.

---

<sup>6</sup> Moch. Labib, *Dasar-dasar Metode Pendidikan*, (Malang: Lembaga Penelitian IKIP Malang, 1997), 90.

<sup>7</sup> Imami Nur Rachmawati, "Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara," *Keperawatan Indonesia* 11, no.1 (2007): 39.

Dimana wawancara ini dilakukan untuk menemukan permasalahan secara terbuka dimana pihak yang diajak wawancara juga dapat mengemukakan pendapatnya. Peneliti perlu menuliskan atau mencatat apa yang menjadi sumber informasi dari pihak yang sedang diwawancarai.

c. Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara yang dilakukan dengan tidak menggunakan pedoman wawancara, dimana peneliti secara bebas bertanya mengenai garis besar permasalahan yang ditelitinya.<sup>8</sup>

Wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara semi terstruktur yaitu wawancara yang bersifat fleksibel dengan tidak terlalu mengacu pada pedoman wawancara. Dengan demikian, peneliti dapat memperoleh data yang akurat dan mendalam terkait fokus permasalahan yang sedang diteliti. Sehingga segala informasi yang dibutuhkan peneliti dapat tercukupi secara maksimal dan dapat dipertanggungjawabkan oleh peneliti sendiri dan juga informan yang bersangkutan.

Sabjek yang menjadi sasaran utama wawancara dari penelitian ini adalah lurah pondok, *musyrif*, santri yang terlibat kasus *bullying* di Pondok Pesantren Jannatul Firdaus Pohjenggel Kedunggalar Ngawi dengan data yang diperoleh meliputi metode dan program yang dilakukan oleh *musyrif* dalam

---

<sup>8</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*,



menangani kasus *bullying* santri verbal dan fisik di Pondok Pesantren Jannatul Firdaus Pohjenggel Kedunggalar Ngawi.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang berasal dari dokumen, baik berupa dokumen tertulis, gambar, hasil karya, ataupun elektronik.<sup>9</sup> Sehingga sangatlah jelas bahwa dokumentasi ini dibutuhkan peneliti untuk mendukung data yang diperoleh dari observasi dan wawancara.

Data yang diperoleh melalui dokumentasi adalah data tentang, sejarah singkat Pondok Pesantren Jannatul Firdaus, struktur kepengurusan pondok pesantren, data pengurus *musyrif*, brosur pondok pesantren, data peraturan pondok pesantren, visi dan misi pondok pesantren, dan foto-foto yang relevan terkait pelaksanaan *musyrif* dalam menangani kasus *bullying* santri verbal dan fisik di Pondok Pesantren Jannatul Firdaus Pohjenggel Kedunggalar Ngawi.

## E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah suatu proses yang dilakukan dengan cara mencari dan menyusun data yang diperoleh dari hasil penelitian, memilah-milah data agar menjadi satuan yang dapat dikelola dan diambil kesimpulan di akhir penelitian sehingga dengan mudah dipahami dan diinformasikan kepada pihak lain.

---

<sup>9</sup> Natalina Nilamsari, "Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif." *Wacana* 13, no. 2 (2014): 181.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum terjun langsung dilapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai dilapangan, dalam malakukan penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data kualitatif dengan jenis studi kasus mengikuti konsep dari B Miles dan Huberman, menurut beliau dalam proses analisis data kualitatif, data yang diperoleh merupakan bentuk informasi berupa kata-kata bukan berbetuk angka, data dikumpulkan dengan berbagai bentuk melalui cara observasi, wawancara, dan dokumentasi yang biasanya diproses sebelum gunakan, tetapi analisis kualitatif tetap memakai kata atau itilah yang umumnya disusun pada teks yang diperluas. Proses penganalisisan data ini akan terus dilakukan sampai memperoleh data jenuh. Maksud dari data jenuh disini adalah dapat diukur dengan sudah tidak adanya data atau informasi yang diperoleh oleh peneliti.<sup>10</sup>

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti yaitu menggunakan model analisis data menurut Matheu B Miles, A Michael Huberman dan Johnny Saldana. Adapun langkah-langkahnya meliputi 3 konsep kegiatan yaitu:

1. Kondensasi Data (*data condenstation*)

Kondensasi data dimaknai sebagai proses menyederhanakan, meringkas, memfokuskan, memilih, memusatkan atau mentransformasikan data tanpa mengurangi dan menghilangkan esensi penting dari data

---

<sup>10</sup> Muhammad Rizal Pahleviannur, et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Pradina Pustaka, 2022), 139.

yang telah diperoleh dilapangan. Jadi proses kondensasi data ini dilakukan setelah peneliti mendapatkan data-data dilapangan kemudian dilanjutkan pemilihan data untuk mendapatkan fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Seperti data yang di peroleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun data yang di kondensasikan adalah data yang diperoleh mengenai peran *musyrif* dalam menangani kasus *bullying* santri di Pondok Pesantren Jannatul Firdaus Pohjenggel Kedunggalar Ngawi.

## 2. Penyajian Data (*data display*)

Penyajian data dilakukan setelah selesai melakukan kondensasi data yang disesuaikan dengan judul atau sub penelitian kemudian diambil kesimpulan data dan dilakukan penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif baik berupa uraian singkat, matrik, bagan, tabel maupun diagram.

Penyajian data juga dapat membantu memahami apa yang terjadi di lapangan kemudian dapat merencanakan langkah selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami peneliti untuk pemahaman yang lebih mendalam.

## 3. Penarikan Kesimpulan (*conclucions drawing*)

Penarikan kesimpulan awal bersifat sementara dan dapat berubah bila tidak ditemukan bukti yang kuat dan mendukung. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adakalanya dapat menjawab rumusan masalah penelitian atau bahkan mungkin juga tidak, karena yang sifatnya

sementara dan dapat berkembang setelah peneliti terjun langsung ke lapangan.<sup>11</sup>

Penarikan kesimpulan disini dilakukan peneliti dari awal peneliti mengumpulkan data seperti mencari pemahaman yang tidak memiliki pola, mencatat keteraturan penjelasan, dan alur sebab akibat, yang tahap akhirnya disimpulkan keseluruhan data yang diperoleh peneliti.<sup>12</sup>

## F. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas) data yang diperoleh dalam penelitian.<sup>13</sup>

Dalam bagain ini peneliti mempertegas dengan menggunakan teknik dalam mengadakan pengecekan keabsahan data yang ditemukan. Peneliti memilih beberapa cara untuk melakukan pengecekan keabsahan data diantaranya yaitu melalui:

### 1. Perpanjangan keikutsertaan

Dalam penelitian kualitatif peneliti adalah sebagai instrumen yang penting, jadi keikutsertaan peneliti sangat penting dalam menentukan dan mengumpulkan data.

---

<sup>11</sup> M.B Miles, A.M Hubberman, dan J. Saldana, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3, Terj. Tjetjep Rohindi Rohidi* (Jakarta: UI Press, 2014), 31.

<sup>12</sup> Alfi Haris Wanto, "Strategi Pemerintah Kota Malang Dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Publik Berbasis Konsep Smart City" *Journal Of Public Sector Innovations* 2, no 1 (2017): 42.

<sup>13</sup> Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 171.

Dalam hal ini keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam hal singkat melainkan memerlukan waktu yang panjang untuk memantapkan hasil dari yang peneliti dapatkan.

## 2. Pengamatan yang tekun

Ketekunan pengamatan yang dimaksud disini adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur yang relevan dengan persoalan atau isu yang dicari. Dalam metode ini peneliti tidak harus berada di pondok dan meneliti setiap hari kegiatan disana, akan tetapi peneliti hanya mencari info-info yang penting untuk memperoleh informasi sesuai kebutuhan data dan informasi melalui orang yang terlibat secara langsung dilingkungan pondok pesantren.

## 3. Triangulasi

Teknik ini dapat digunakan dalam pengecekan keabsahan data penelitan, yaitu dengan melakukan mengecek data yang diperoleh dari sumber lain dan membandingkan atau menanyakan terkait data yang diperoleh kepada sumber yang ada di Pondok Pesantren. Sehingga akan menghasilkan kesimpulan yang dapat diambil untuk dijadikan data penelitian dengan kesepakatan dari pihak manapun yang kuat dan diakui.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Jannatul Firdaus**

Pondok Pesantren Jannatul Firdaus merupakan salah satu Yayasan Pondok Pesantren yang berada di Desa. Pohjenggel, Kec. Kedunggalar, Kab. ngawi. Pondok Pesantren Jannatul Firdaus berdiri sejak tahun 2012, oleh KH. Suroto, S.Ag. M.Pd.I, awalnya Pondok Pesantren Jannatul Firdaus di bangun khusus santri putra saja dengan menggunakan dana seadanya tanpa adanya donatur dari manapun. Adapun jumlah Santri yang pertama kali mondok di Pondok Pesantren Janntul Firdaus belum banyak hanya berjumlah 3 santri saja dan mencetak santri alumni pertama pada tahun 2015. Sebelum menjadi pondok pesantren jannatul firdaus merupakan madrasah diniah dan mempunyai nama Miftahul Ulum. Meskipun Pondok Pesantren Jannatul Firdaus bertempat di sebuah perdesaan, Pondok pesantren jannatul firdaus mempunyai potensi yang sangat bagus menjadi pondok pesantren modern yang mencetak generasi-generasi muda yang berakhlaqul karimah dan bernasionalis tinggi mengikuti perkembangan zaman.<sup>1</sup>

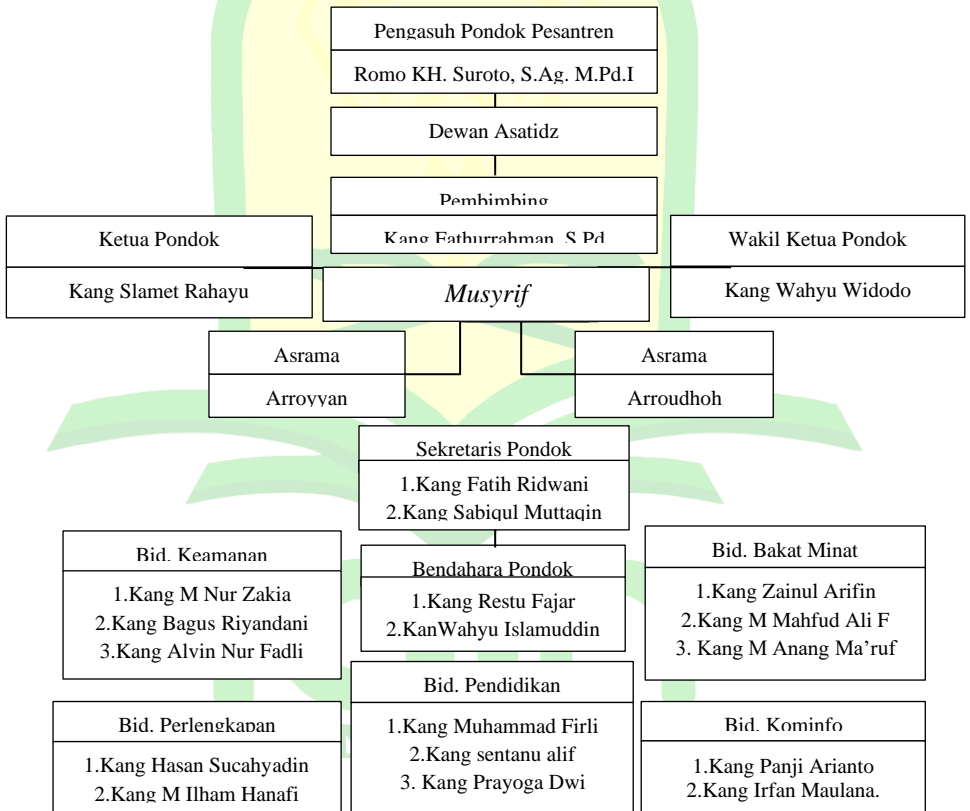
Dengan adanya program-program dan kepengurusan yang baik Pondok Pesantren Jannatul

---

<sup>1</sup> <https://jannatulfirdauskedunggalar.blogspot.com/2018/02/?m=1>, "Pesantren Jannatul Firdaus Kedunggalar", diakses pada tanggal 29 Maret 2024, pukul 20:00 WIB.

Firdaus hingga saat ini Pondok Pesantren Jannatul Firdaus semakin berkembang dan mempunyai santri yang mukim dan laju dari rumah dan sudah berdiri 3 sekolah formal dalam satu yayasan saja mulai dari Mts Terpadu, SMK Terpadu, dan MA khusus, hingga tak lupa madrasah diniyah awaliyah dan wustho, serta pesantren tahfidzul qur'an.

## 2. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Jannatul Firdaus



**Gambar 4. 1: Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren**

### 3. Visi dan Misi Pondok Pesantren

**Tabel 4. 1: Visi dan Misi Pondok Pesantren Jannatul Firdaus**

Visi	Misi
Terbenuknya Peserta Didik Yang Menguasai Ilmu Agama Dan Umum Terampil Serta Berakhlakul Karimah.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mencetak generasi yang pintar dibidang umum maupun agama.</li> <li>2. Mengembangkan sikap akhlakul karimah.</li> <li>3. Melaksanakan pembelajaran terpadu (pondok pesantren dan formal).</li> </ol>

### 4. Peraturan dan Tata Tertib Santri Pondok Pesantren Jannatul Firdaus

#### a. Peraturan Umum

- 1) Setiap santri wajib mengamalkan ajaran islam, al-qur'an dan sunnah rasulullah SAW.
- 2) Mematuhi segala ketentuan dan peraturan yang telah ditetapkan oleh pengurus pondok.
- 3) Menjaga dan memelihara nama baik pondok pesantren.
- 4) Bersikap sopan santun dan berakhlak mulia.
- 5) Memiliki tanda anggota pondok pesantren /kartu pelajar.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Ibid, 04/D.06-03/2024



b. Kewajiban

- 1) Mengikuti agenda kegiatan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.
- 2) Mengikuti setiap kegiatan yang telah ditetapkan oleh pengurus sampai selesai.
- 3) Memakai baju muslim pada setiap kegiatan, waktu sholat dan belajar.
- 4) Memakai baju yang menutup aurat ketika berada di lingkungan pondok.
- 5) Melaksanakan sholat fardhu dan wirid / dzikir berjamaah di mushola pada waktu yang telah ditetapkan.
- 6) Menjaga kebersihan dan ketertiban, ketenangan serta keamanan pondok.
- 7) Tidur malam maksimal pukul 22:00 dan bangun pada pukul 03:00.
- 8) Menyetorkan dan mendaftarkan laptop dan budget yang dibawa kepada pengurus.
- 9) Bagi santri yang pulang wajib mengurus izin kepada pengurus dan pengasuh.<sup>3</sup>

c. Larangan

- 1) Merokok di dalam/luar lingkungan pondok
- 2) Mengonsumsi obat-obatan terlarang didalam/luar pondok.
- 3) Menonton / datang ke gedung bioskop, bermain game, atau pertunjukan-pertunjukan lainnya.
- 4) Membawa radio, tape recorder, majalah/foto yang tidak wajar.

---

<sup>3</sup> Ibid. 04/D.06-03/2024

- 5) Membawa senjata tajam atau benda-benda lain yang membahayakan.
  - 6) Mengikuti pelajaran tambahan di luar pondok tanpa izin dari pengurus pondok.
  - 7) Keluar dari pondok tanpa izin pengurus.
  - 8) Mengadakan latihan olahraga diluar waktu yang telah ditentukan.
  - 9) Memasuki kamar santri lain tanpa izin dari yang berhak.
  - 10) Tidur ditempat santri lain tanpa izin
  - 11) Membawa/memakai barang santri lain tanpa izin pemiliknya.
  - 12) Berbicara kotor atau tidak pantas.
  - 13) Dilarang menggunakan laptop, sepeda motor, dan gadget kecuali sudah menjadi pengurus.<sup>4</sup>
- d. Sanksi
- 1) Diberi nasehat dan peringatan oleh guru/pengurus.
  - 2) Ditindak lanjuti dan diberi sanksi sesuai dengan pelanggaran.
  - 3) Disowankan kepada pengasuh pondok pesantren.
  - 4) Diserahkan kembali pendidikannya ke orang tua / dicabut haknya sebagai santri.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Ibid. 04/D.06-03/2024

<sup>5</sup> Ibid. 04/D.06-03/2024

5. Data pengurus *musyrif* dan santri**Tabel 4. 2: Data *Musyrif* dan *Santri***

Data <i>Musyrif</i>		Data Santri	Total Jumlah Santri
Arraudhoh 1	Kang Hasan Suchahyadin Kang Nur Zakiya	9 Santri	41 Santri
Arraudhoh 2	Kang Risky Ramadan M Firli	10 Santri	
Arraudhoh 3	Kang Zainul Arifin Kang Restu Fajar Aprilian	5 Santri	
Arraudhoh 4	Salaikul Muttaqin	7 Santri	
Arrayan 1	Wahyu Widodo Prayoga	10 Santri	

## B. Deskripsi Hasil Penelitian

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian tentang peran *musyrif* dalam menangani kasus *bullying* santri di Pondok Pesantren Jannatul Firdaus Pohjenggel Kedunggal Ngawi, yaitu sebagai berikut:

### 1. Peran *Musyrif* sebagai Pembimbing dalam Menangani Kasus *Bullying* Santri di Pondok Pesantren Jannatul Firdaus Pohjenggel Kedunggal Ngawi

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sudah lama berkembang di Indonesia dan sangat terkenal dengan lembaga pendidikan yang lebih memfokuskan dan memperdalam ilmu keagamaan bagi para santri yang menimba ilmu di pondok pesantren. Pada masa sekarang sudah terbukti bahwa pondok pesantren mempunyai peran penting sebagai lembaga pendidikan yang mampu melahirkan program dan sistem pembelajaran modern, dan memiliki beberapa kepengurusan untuk melaksanakan sesuai bidangnya masing-masing, seperti : romo yai, ustadz, lurah pondok, *musyrif*, dan santri seperti halnya Pondok Pesantren Jannatul Firdaus Pohjenggel Kedunggal Ngawi.

Adanya pengurus *musyrif* untuk terjun langsung di Asrama santri ini bisa menangani adanya kasus yang terjadi seperti adanya kasus *bullying* yang ada di Pondok Pesantren. Dengan berbicara mengenai *musyrif* di Pondok Pesantren Jannatul Firdaus

Pohjenggel Kedunggalar Ngawi, seperti yang dituturkan oleh kang Slamet Rahayu selaku lurah pondok bahwa *musyrif*:

*“Musyrif di pondok pesantren jannatul firdaus merupakan pengurus yang di tunjuk langsung oleh lurah pondok untuk diberi amanah memantau, mengayomi, dan menjadi panutan bagi para santri di asrama, Pengurus Musyrif ini merupakan santri yang sudah lulus dari sekolah sma atau smk ya bisa dikatakan santri tingkat mahasiswa yang mana sudah mempunyai pengalaman dan berperilaku yang baik dan siap mengabdikan dirinya sebagai pengurus untuk terjun langsung bersama adek-adek santri di asrama, jadi tidak semua santri mahasiswa di pondok pesantren jannatul firdaus menjadi pengurus musyrif tetapi hanya santri yang terpilih oleh lurah pondok, musyrif di tempatkan di asrama santri ini bertujuan untuk dapat mengetahui sebagaimana perkembangan dan keluh kesah santri secara langsung di Asrama Pondok Pesantren.”<sup>6</sup>*

Adapun pendapat yang selaras tentang adanya *musyrif* di Pondok Pesantren Jannatul Firdaus. yang dituturkan oleh kang Wahyu Widodo bahwa:

*“Dengan adanya pengurus yang terjun langsung di asrama santri saya bisa melihat dan memantau perkembangan para santri secara langsung di asrama. menurut saya sangat berpengaruh*

---

<sup>6</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 01/W.07-03/2024 dilampiran laporan penelitian.

*terhadap adanya kasus bullying di pondok pesantren. Dengan memantau terus keseharian aktifitas para santri dari bangun tidur hingga tidur kembali merupakan tanggung jawab penuh dari musyrif di asrama dan musyrifin juga menjamin para santri nyaman dan betah di pondok pesantren dan mengurangi rasa santri untuk boyong.”<sup>7</sup>*

Dan adanya pendapat yang selaras dengan adanya pengurus *musyrif* di Pondok Pesantren Jannatul Firdaus Yaitu, yang dituturkan oleh kang Muhammad Firli bahwa:

*“Musyrif di pondok Pesantren jannatul firdaus merupakan santri mahasiswa yang diamanahi dan dipilih langsung oleh atasan (lurah pondok) ataupun pengasuh pondok pesantren jadi tidak semua santri bisa menjadi musyrif pemilihan ini juga dilihat dari kemampuan dan pengalaman yang dimiliki oleh santri serta mampu bertanggung jawab untuk mendampingi langsung para adik-adik santri di asrama.”*

Jadi *musyrif* merupakan santri yang di amanahi langsung oleh lurah pondok ataupun romo kyai yang mempunyai tanggung jawab besar untuk mengabdikan diri terjun langsung bersama santri di Asrama untuk memantau, mengayomi, mengarahkan, dan

---

<sup>7</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 02/W.08-03/2024 dilampiran laporan penelitian.

pembimbing untuk para santri di Asrama, sebagaimana pengganti orang tua dirumah, dan menjamin kenyamanan santri agar tidak boyong dari Pondok Pesantren, musyrif merupakan santri yang sudah alumni atau tamat dari pendidikan formal (SMK/SMAN) dan madin di Pesantren Jannatul Firdaus serta melanjutkan ke perguruan tinggi (mahasiswa) dan mempunyai pengalaman yang banyak karena sudah lama tinggal di Asrama untuk mengelola aktifitas anak kamarnya atau para adek-adek santri.

Adapun fenomena yang terjadi di Pondok Pesantren Jannatul Firdaus dengan adanya kasus *bullying* santri di Pondok Pesantren yaitu seperti yang dikatakan kang slamet rahayu:

*“yang awalnya dianggap bercanda hingga serius oleh korban bully karena rasa tidak terima, seperti adanya perkataan kotor yang ditujukan kepada santri lain atau memanggil nama yang tidak sesuai dengan nama santri lain seperti kata (anjing, anjirr, asu, babi, dll) untuk mengejek atau merendahkan si korban, hingga ada kontak fisik (menonjok, mendorong) dikarenakan rebutan seragam, yang menyebabkan korban bullying menangis, trauma dan tidak betah (krasan) di Pondok Pesantren hingga boyong.”*

Adanya pernyataan dari kang Ulinuha selaku saksi, mengatakan bahwa:

*“kejadian bullying yang terjadi di pondok itu yang paling sering pastinya mengucapkan atau memanggil nama yang tidak sesuai dengan nama asli (laqob) “ngece, ngejek” paling sering. ya*

*terkadang ada yang sampek di ceng begitu kang seperti kasus si zaki ini kang itu ya karena orangnya pemdiem jadi sering di bullying sama temanya namanya lukman ini ya bisa di bilang mbandel kang ini mbejeki kang biasanya begitu kepada zaki, dan ada kasus karena rebutan sragam yang katanya sragamnya hilang begitu kang nah ini hingga cekcok dan berantem hingga zaki menangis mungkin karena takut.”<sup>8</sup>*

Sebagai manusia sudah tidak asing lagi dari kata berbuat salah, tetapi sebagai manusia yang di ciptakan sebagai makhluk yang paling sempurna berbeda dengan makhluk lain karena manusia mempunyai akal yang bisa di gunakan untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang salah dan mana yang benar, manusia di perintahkan hanya untuk selalu beribadah kepada Allah SWT dengan selalu menjalankan atau melaksanakan perintahnya dan menjahui larangannya ketika hidup di dunia dan semua perbuatan didunia itu pasti harus dipertanggung jawabkan kelak di akhirat nanti.

Sebagaimana di Pondok Pesantren ada peraturan dan tata tertib yang harus di taati oleh para santri dan akan mendapatkan sanksi apabila santri melanggarnya seperti halnya di Pondok Pesantren Jannatul Firdaus Pohjenggel Kedunggalar Ngawi mempunyai pengurus yang terjun langsung untuk mengarahkan para santri di

---

<sup>8</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 06/W.24-05/2024 dilampiran laporan penelitian.



pondok pesantren hal ini diterapkan karena adanya beberapa santri masih melanggar peraturan pondok seperti kasus *bullying* santri harus segera ditindak lanjuti dan ditangani karena ini mengganggu aktivitas di Pondok Pesantren, seperti yang dituturkan oleh kang Slamet Rahayu, mengatakan bahwa :

*“Dengan adanya musyrif di Pondok Pesantren Jannatul Firdaus ini dapat menangani konflik yang dialami para santri salah satunya yaitu kasus bullying. Adanya upaya yang dilakukan musyrif ketika melihat adanya kasus tersebut kejadian langsung: Upayanya musyrif secara sigap langsung terjun menanganinya dengan cara memanggil santri yang terlibat tersebut untuk menghadap atau menuju ke kamar untuk melakukan introgasi atau memberi arahan sebagaimana kejadian yang telah terjadi dan juga sebagai penengah dari santri yang terlibat agar suasana menjadi tenang (bukan memarahinya) dan tidak di lihat para santri lain karena membuat santri yang terlihat merasa tidak nyaman dan malah akan mengganggu aktifitas santri yang lain, kemudian, Musyrif meminta santri yang terlibat berbicara dan menceritakan sebagaimana yang terjadi apa yang dilakukan, penyebab terjadinya pelaku mengganggu korban hingga ketemu titik permasalahan yang terjadi, kemudian musyrif memberi arahan kepada santri berupa kata-kata yang baik untuk memberikan*

*dorongan untuk menjadi yang lebih baik, kemudian meminta santri yang terlibat tadi saling meminta maaf dan berjanji tidak mengulanginya lagi dan apabila mengulanginya lagi akan sanggup menerima sanksi dari musyrif.”<sup>9</sup>*

Pendapat yang selaras dengan pernyataan dari lurah pondok terkait upaya yang dilakukan *musyrif* yang dituturkan oleh kang Wahyu Widodo, bahwa:

*“Sebagai musyrif harus selalu siap menjalankan tugasnya disetiap adanya kasus atau konflik permasalahan santri yang sedang terjadi seperti kasus bullying, Upaya kami dalam menangani kasus tersebut yaitu selalu memberikan dukungan penuh terhadap para santri, selalu memberikan arahan terhadap para santri melalui obrolan langsung dengan santri yang terlibat dan menjadi penengah bagi santri apabila terjadinya kasus antar santri”<sup>10</sup>*

Dan adanya pernyataan yang selaras dengan pendapat diatas yaitu menurut kang Muhammad Firli, bahwa:

*“Tentunya sebagai pengurus harus selalu siap dalam menangani berbagai permasalahan dan memecahkan persalahan yang sedang terjadi*

---

<sup>9</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 01/W.07-03/2024 dilampiran laporan penelitian.

<sup>10</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 02/W.08-03/2024 dilampiran laporan penelitian.

*agar suasana di pondok pesantren selalu terjaga, aman dan nyaman, hal ini merupakan tanggung jawab pengurus musyrif untuk menjaga para santri di asrama. salah satunya adanya kasus bullying yang terjadi ini juga menjadi persamalahan yang sedang terjadi di pondok pesantren janntul firdaus.*

*Untuk upaya yang saya dan teman-teman pengurus musyrif lain lakukan yaitu berkomunikasi dengan baik dan melakukan pendekatan langsung untuk memberikan masukan apa, kenapa, kok bisa terjadi begini, dan menjadi penengah dengan memberikan solusi memberikan arahan langsung terhadap pelaku dan korban bullying sebagai penengah apabila terjadi langsung fenomena bullying tersebut dengan memanggil santri yang terlibat untuk menuju ke kamar dan untuk melakukan introgasi kepada santri pelaku dan santri yang menjadi korban agar suasana menjadi tenang dan tidak ditonton oleh santri lain.”<sup>11</sup>*

Adanya pernyataan yang membantu atau menindak lanjuti terkait peran sebagai pembimbing, yaitu yang dituturkan oleh kang Slamet Rahayu bahwa:

*“Musyrif memberikan sanksi yang bersifat membangun kesadaran santri seperti mengaji*

---

<sup>11</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 03/W.08-03/2024 dilampiran laporan penelitian.

*kitab al-qur'an sambil berdiri sesuai batas dan jam yang ditentukan pengurus musyrif.*"<sup>12</sup>

Pendapat yang selaras yang dituturkan oleh kang Wahyu Widodo selaku *musyrif* pondok pesantren, bahwa :

*"Terkadang juga ada santri yang susah dibilangi oleh musyrif, sudah diingatkan berulang kali tetapi masih saja mengulangi hal tersebut, hal ini perlunya bimbingan khusus dari pengurus musyrif berupa sanksi atau ta'ziran agar santri tersebut merasa jera dan kapok untuk tidak melakukan kasus yang dia lakukan jadi santri harus siap menerima konsekuensi yang telah diberikan oleh musyrifin. Ta'ziran ini bersifat membangun dan mendidik santri untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama jadi adanya ta'ziran di pondok pesantren itu tidak malah menambah pikiran para santri atau ketakutan santri dipondok pesantren. Contohnya: musyrif meminta santri yang melanggar untuk mengaji al-qur'an secara berdiri di halaman pondok pesantren dengan batas dan waktu yang telah di tentukan yang sifatnya kondisional, hafalan surat-surat pendek dan tahlil yang kemudian disetorkan kepada musyrif, dan apabila yang dilanggar itu parah atau kelewat batas kewajaran akan*

---

<sup>12</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 01/W.07-03/2024 dilampiran laporan penelitian

*disowankan ke pengasuh pondok dan diboyongkan atau dikembalikan kepada orang tua dirumah.”<sup>13</sup>*

Adanya pendapat yang selaras dengan pendapat diatas yaitu menurut dari kang Muhammad Firli, mengatakan bahwa:

*“Ada mas, ta’ziran ini merupakan sebuah kegiatan atau aktivitas yang dilakukan pengurus terhadap para santri sebagai bentuk bimbingan atau arahan agar muncul adanya rasa jera terhadap pelaku adanya pelanggaran peraturan yang terjadi di pondok pesantren. Jadi sebagai pengurus harus pintar-pintar memilih dan menentukan seperti apa ta’ziran yang cocok untuk digunakan untuk membantu dan mendorong santri kapok (jera) dan tidak mengulangi kesalahan yang sudah santri buat. adanya sanksi yang dibuat ini akan membantu para santri agar bertanggung jawab atas apa yang dia perbuat (berani berbuat, berani bertanggung jawab). ta’ziran ini seperti meminta santri yang melanggar untuk mengaji kitab al-qur’an dengan berdiri di halaman pondok pesantren dengan batas waktu yang ditentukan pengurus, meminta santri untuk membersihkan halaman atau*

---

<sup>13</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 02/W.08-03/2024 dilampiran laporan penelitian.

*memunguti sampah yang ada di sekitar pondok pesantren dan lain lain intinya ta'ziran yang digunakan ini berupa aktivitas yang membangun para santri tidak malah memperkeruh keadaan atau menambah pikiran para santri yang menjadi takut atau santri merasa keberatan dengan ta'ziran yang diterimanya.”<sup>14</sup>*

Untuk menindak lanjuti apabila ada santri yang masih berulang kali melakukan kesalahan pondok pesantren jannatul firdaus mempunyai metode takziran yang mana akziran ini bertujuan untuk arahan dan peringatan serta membentuk rasa jera atau kapok untuk tidak melakukan kesalahan yang santri buat di Pondok Pesantren jadi santri harus siap menerima konsekuensi yang diberikan oleh *musyrif*, berani berbuat berani juga harus bertanggung jawab, seperti yang dituturkan oleh kang Wahyu Widodo selaku pengurus *musyrif*, bahwa:

*“Sebagai santri yang terlibat jika berani berbuat juga harus berani bertanggung jawab, harus sudah siap menerima sanksi yang telah diberikan meskipun karena terpaksa karena harus berbuat adil dengan santri yang lain, ya karena setiap santri mempunyai kepribadian dan latar belakang yang berbeda beda serta cara pandang yang berbeda sebagai musyrif harus juga mengetahui hal itu dari santri yang terkena ta'ziran, sebagai*

---

<sup>14</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 03/W.08-03/2024 dilampiran laporan penelitian.

*musyrif harus membuat keputusan yang seadil-adilnya dan menjalankan amanah semaksimal mungkin.”<sup>15</sup>*

Adanya pernyataan yang selaras dengan pertanyaan tersebut, menurut kang Muhammad Firli, mengatakan bahwa:

*“Ya mau tidak mau santri harus menerima apa yang sudah ditentukan tapi kita sebagai pengurus harus mengetahui sebagaimana karakteristik dari santri tersebut mas agar pas dan cocok dan tidak memberatkan santri mas.ya semua orang mempunyai kepribadian yang berbeda jadi untuk sebagai pengurus harus bersabar dengan tahapan-tahapan dan proses yang dilakukan untuk membantu semua kegiatan yang ada di asrama pondok pesantren jannatul firdaus.”<sup>16</sup>*

Dan adanya pernyataan respon dari kang Lukman selaku santri yang terlibat yaitu, mengatakan bahwa:

*“Saya pernah ditakzir untuk mengaji kitab al-quran dengan berdiri di depan pondok pesantren kurang lebih satu jam dan menghafalkan bacaan dzikir dan disetorkan ke pengurus. Ada rasa mangkel atau tidak terima, ya saya merasa malu karena di perlihatkan oleh santri yang lain, tapi*

---

<sup>15</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 02/W.08-03/2024 dilampiran laporan penelitian.

<sup>16</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 03/W.09-03/2024 dilampiran laporan penelitian.

*disisi lain saya harus menerima tanggung jawab yang telah saya perbuat atau langgar.”<sup>17</sup>*

Serta adanya pernyataan yang di ungkapkan oleh Muhammad Fakhrol Muzzaki, mengatakan bahwa:

*“Dengan adanya dukungan orang tua dan dengan berjalanya waktu saya kenal dengan kang-kang yang santri termasuk musyrif ini saya merasa betah dan ada sosok yang menjadi panutan untuk saya di pondok dan pengganti orang tua saya di rumah dengan bimbingan serta arahan dari pengurus sedikit-demi sedikit saya bisa merasakan oh begini di pondok pesantren ya mengikuti program dan aktifitas yang ada di Pondok Pesantren, meskipun berangkatnya masih di oprak-oprak atau di ingatkan oleh musyrif.”<sup>18</sup>*

Adanya pernyataan yang diungkapkan oleh Ulinuha selaku saksi, mengatakan bahwa:

*“Menurut saya, dari pihak pesantren termasuk musyrif sudah berusaha menangani adanya kasus ini. Karena menurut saya dengan adanya pengurus yang terjun langsung di asarama untuk menemani dan memantau para santri secara langsung mulai bangun hingga bangun kembali tidur pun juga ditemani kini kasus tersebut sudah*

---

<sup>17</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 04/W.09-03/2024 dilampiran laporan penelitian.

<sup>18</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 05/W.24-05/2024 dilampiran laporan penelitian.



*dikatakan jarang dan santri merasa amman dan mengurang adanya boyong santri.”<sup>19</sup>*

Adanya evaluasi yang diadakan oleh lembaga pondok pesantren untuk mengetahui sejauhmana perkembangan dari pelaksanaan pengurus *musyrfini* dan para santri serta pelaksanaan program-programnya yang di pimpin oleh pengasuh langsung dan lurah pondok, sesuai pernyataan yang di sampaikan oleh kang Slamet Rahayu lurah pondok, bahwa:

*“Pondok pesantren mengadakan rapat akbar yang diikuti oleh pe ngasuh pondok pesantren setiap sebulan sekali pada tanggal tanggal 15 untuk menindak lanjuti pertanggung jawaban oleh pengurus sekaligus arahan dari pengasuh pondok pesantren. Dan melakukan rapat mingguan setiap malam senin yang dipimpin oleh lurah pondok untuk malakukan sharing-sharing keluh kesah musyrif di kamar santri.”<sup>20</sup>*

Pendapat yang selaras dengan pernyataan mengenai adanya evaluasi yang dilakukan oleh *musyrif*, menurut kang Wahyu Widodo selaku *musyrif*, bahwa:

*“Dengan melihat aktifitas dan suasana santri di pondok pesantren secara langsung dan memastikan sudah tidak adanya santri yang*

---

<sup>19</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 06/W.24-05/2024 dilampiran laporan penelitian.

<sup>20</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 01/W.07-03/2024 dilampiran laporan penelitian.

*merasa dirinya tidak aman dan nyaman di pondok pesantren, selalu bertanya dan mengecek keadaan santri di asrama, melakukan rapat satu minggu sekali oleh pengurus-pengurus lain di kamar pengurus yang dipimpin oleh lurah pondok untuk melakukan sharing-sharing mengenai keluhan kesah para santri dikamar dan memberikan solusi apabila ada kendala”<sup>21</sup>*

Adapun dampak dari adanya peran *musyrif* di Asrama santri ini sangat baik dan positif tentunya, sesuai pernyataan dari Lukman selaku santri yang terlibat, bahwa:

*“Dengan adanya pengurus yang terjun langsung untuk menemani dan mengayomi para adik-adiknya termasuk saya, menurut saya sangat berdampak baik karena saya merasa ada orang yang lebih senior dan berpengalaman di pondok pesantren untuk memberi dukungan dan perhatian bagi saya dan teman-teman yang lain dan bertanggung jawab dan menjamin kenyamanan santri di Pondok Pesantren Jannatul Firdaus.”<sup>22</sup>*

Dari data yang diperoleh peneliti maka dapat diambil kesimpulan bahwasanya adanya pengurus yang

---

<sup>21</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 02/W.08-03/2024 dilampiran laporan penelitian.

<sup>22</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 03/W.09-03/2024 dilampiran laporan penelitian.

terjun langsung di asrama bersama santri ini dapat berdampak positif dalam menangani kasus *bullying* santri, *musyrif* sebagai pembimbing ini dapat memberikan arahan dan penegasan kepada para santri yang terlibat melalui berbicara langsung kepada santri yang terlibat sebagai penengah santri dan mencari solusi yang baik sebagaimana yang harus dilakukan, dan adanya beberapa sanksi bagi pelaku *bullying* berupa ta'ziran yang membangun dan mendorong para santri untuk menjadi yang lebih baik dari sebelumnya dan jera untuk tidak mengulangi perbuatan yang merugikan orang lain dan diri sendiri tentunya.

## **2. Peran *Musyrif* sebagai *Motivator* dalam Menangani Kasus *Bullying* Santri di Pondok Pesantren Jannatul Firdaus Pohjenggel Kedunggalar Ngawi**

Pondok pesantren tentunya mempunyai program atau metode untuk mencapai tujuan dari pondok pesantren serta menggunakan strategi yang baik untuk memecahkan suatu permasalahan yang ada seperti di Pondok Pesantren Jannatul Firdaus Pohjenggel Kedunggalar Ngawi terdapat program khusus yang digunakan dalam menangani kasus *bullying* santri. seperti yang dituturkan oleh kang Slamet Rahayu selaku lurah pondok bahwa:

*“Pondok pesantren mengadakan program yaitu majlis ta’lim wuquf qolbi ar-ridho yang dirutinkan setiap malam sabtu di aula pondok pesantren dengan tujuan dari program ini yaitu memotivasi dan diamlkan oleh para santri agar*

*mampu menjaga dari kebathilan dan selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT, melalui rutinan aurotan seperti melantunkan amalan-amalan tertentu yang dipimpin oleh pengurus majlis, dan muhadarah yang dirutinkan setiap malam ahad melalui materi dakwah yang bagus dan menarik para santri agar lebih termotivasi dan kenyamanan dipondok pesantren yang dipimpin oleh pengurus musyrif, dan melantunkan sholawatan setiap malam jum'at yang diikuti oleh semua santri.”<sup>23</sup>*

Adapun pendapat yang selaras tentang adanya program pondok pesantren jannatul firdaus pohjenggel kedunggalar ngawi, menurut kang Wahyu Widodo selaku *musyrif*, menuturkan bahwa:

*“Pondok pesantren juga membentuk program majlis ta’lim wuquf qolbi ar-ridho yang di laksanakan setiap malam sabtu yang dipimpin oleh pengurus musyrif langsung di aula pondok pesantren dengan adanya program ini bertujuan untuk memotivasi dan membentuk keimanan para santri agar selalu ingat dan dekat dengan Allah SWT melalui lantunan amalan-amalan aurhatan atau amalan tertentu seperti dzikir dan tirakat di pondok pesantren untuk mendapatkan keberkahan ilmu yang didapat, adanya program muhadarah*

---

<sup>23</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 01/W.07-03/2024 dilampiran laporan penelitian.

*yang dirutinkan setiap malam ahad yang di pimpin oleh pengurus musyrif dengan menyiapkan materi yang bagus yang diikuti oleh semua para santri secara bergantian dan bergiliran yang telah dijadwal oleh pengurus. Program ini bertujuan untuk melatih mental para santri untuk berani berbicara dengan banyak santri yang lain dan menjalin hubungan baik dengan santri yang lain membangun ukhuwah yang baik dan kerukunan santri.”<sup>24</sup>*

Kemudian adanya pendat yang selaras lagi yaitu menurut kang Muhammad Firli, mengatakan bahwa:

*“Dengan memberikan dukungan dan dorongan penuh terhadap para santri melalui kata-kata motivasi untuk membangun rasa menjadi lebih baik dari sebelumnya di pondok pesantren jannatul firdaus terdapat program yang di pimpin langsung oleh pengurus musyrif yaitu adanya program majlis ta’lim wuquf qolbi ar-ridho program ini bertujuan untuk pepeleng dan penguksuhan atau pemantapan santri untuk selalu mengingat allah dan menjahui laranganya melauai lantunan bacaan aurathan bacaan ini merupakan amalan-amalan khusus yang telah di sahkan oleh pengasuh dan para ustazd di pondok pesantren, dan sebagai amalan untuk tirakat di pondok*

---

<sup>24</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 02/W.08-03/2024 dilampiran laporan penelitian.

*pesantren menuju jalan yang diinginkan yaitu menjadi pribadi yang lebih baik kegiatan ini dirutinkan setiap malam sabtu. Dan melalui program muhadharah yang diadakan setiap malam ahad mas pasti sudah tidak asing lagi kan dengan program tersebut program ini dilaksanakan untuk membantu melatih para santri agar berani berbicara didepan umum agar selalu menjalin hubungan baik dengan santri lain karena ini dijatah secara bergiliran dan pasti akan kebagian jatah semua untuk tampil di ruang aula. serta dengan pemilihan materi yang disampaikan tentunya agar para santri tidak bosan dan akan menarik simpati para santri untuk mendengarkan materi yang disampaikan.”<sup>25</sup>*

Salah satu dampak dari adanya program ini yaitu sangat baik menurut salah satu santri yang terlibat dari program ini yaitu, menurut lukman bahwa:

*“Program majlis ta’lim wuquf qolbi ar-ridho dilaksanakan rutin setiap malam sabtu yang diikuti oleh para santri di aula pondok pesantren yang dipimpin oleh pengurus, sangat bagus karena, program majlis ta’lim wuquf qolbi ar-ridho bertujuan untuk membantu para santri untuk menguatkan dan mengukuhkan iman*

---

<sup>25</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 03/W.08-03/2024 dilampiran laporan penelitian.

*kepada Allah SWT, melalui lantunan-lantunan bacaan auratan dan amalan-amalan tertentu atau sebuah bentuk tirakat untuk menuju yang menjadi lebih baik kedepannya. untuk saya sendiri saya merasakan adanya perubahan pada diri, saya sendiri sebelumnya saya masih malas untuk melakukan ibadah terkadang masih lalai kini sudah mulai terbisakan untuk selalu mengingat Allah SWT melalui amalan-amalan yang diajarkan serta tak lupa wajib sholat 5 waktu secara berjamaah di aula pondok pondok pesantren, selalu mengikuti arahan dari pengurus dan ta'dzim kepada ustadz dan pengasuh pondok untuk mendapat keberkahan ilmu (ngalap barokah) di pondok pesantren.”<sup>26</sup>*

Dan adanya pernyataan dari lurah pondok kang slamet rahayu, mengatakan bahwa:

*“Musyrif memberi arahan kepada santri berupa kata-kata yang baik untuk memberikan dorongan untuk menjadi yang lebih baik, kemudian meminta santri yang terlibat tadi saling meminta maaf dan berjanji tidak mengulanginya lagi dan apabila mengulanginya lagi akan sanggup menerima sanksi dari musyrifin.”<sup>27</sup>*

---

<sup>26</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 04/W.09-03/2024 dilampiran laporan penelitian.

<sup>27</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 01/W.07-03/2024 dilampiran laporan penelitian.

Adanya pernyataan yang selaras dengan pendapat diatas yaitu dari kang wahyu widodo, mengatakan bahwa:

*“Upaya kami dalam menangani kasus tersebut yaitu selalu memberikan dukungan penuh terhadap para santri, selalu memberikan arahan terhadap para santri melalui obrolan langsung dengan santri yang terlibat dan menjadi penengah bagi santri apabila terjadinya kasus antar santri.”<sup>28</sup>*

Adanya pernyataan yang selaras dengan pendapat diatas yaitu dari Muhammad Fakhrol Muzzaki, mengatakan bahwa:

*“Dan terkadang juga saya sering dikasih masukan oleh musyrif agara lebih berhati-hati di pondok pesantren dan tentunya banyak bersabar dan tirakat karena di pondok pesantren itu harus hidup mandiri yang kuncinya sabar begitu kang.”<sup>29</sup>*

*“saya juga mengikuti kegiatan rutin dari pondok pesantren yaitu muhadarah, majlis ta’lim wuquf qolbi ar-ridho, dan sholawatan ini sangat bagus karena dengan ini saya bisa berkumpul dengan teman-teman santri yang lain untuk melakukan*

---

<sup>28</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 02/W.08-03/2024 dilampiran laporan penelitian.

<sup>29</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 05/W.24-05/2024 dilampiran laporan penelitian.



*shering-shering kegiatan ini di pimpin langsung oleh musyrif.*"<sup>30</sup>

Dan adanya pernyataan dari ulinnuha selaku saksi, mengatakan bahwa:

*“serta adanya program di pondok pesantren jannatul firdaus yang di pimpin langsung oleh musyrif yaitu program majlis ta’lim wuquf qolbi ar-ridho, muhadhoroh, dan sholawat. Dengan selalu mengingat kebaikan allah jamin akan mendapat kemudahan dan keberkahan dalam menuntut ilmu di pondok pesantren.”*<sup>31</sup>

Dari data yang diperoleh peneliti maka dapat disimpulkan bahwasanya adanya suatu tindakan yang dilakukan oleh *musyrif* untuk memberikan dorongan kepada para santri berupa ucapan yang membuat memotivasi para santri untuk selalu mengingat dan menjalankan semua perintah Allah SWT ini sangat berdampak positif dalam menangani kasus *bulying* santri melalui obrolan keseharian santri dengan *musyrif* untuk menjalin hubungan yang baik tentunya dan melalui adanya program *majlis ta’lim wukuf qolbi ar-ridho* dengan mengajak para santri untuk mengamalkan ajaran-ajaran yang baik dan melantunkan amalan atau

---

<sup>30</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 05/W.24-05/2024 dilampiran laporan penelitian.

<sup>31</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 06/W.24-05/2024 dilampiran laporan penelitian.

*aurhatan* yang telah disiapkan oleh *musyrif* dan melalui program *muhadharah* dengan menyiapkan meteri yang bagus secara bergiliran untuk membangun dan melatih para santri untuk berbicara didepan teman-teman santri yang lain untuk menunjukkan bahwasanya semua santri itu bisa dan tidak dianggap pemalu oleh santri lain.

### C. Pembahasan

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren Jannatul Firdaus Pohjenggel Kedunggalar Ngawi, dapat di analisis bahwa:

#### 1. Peran *Musyrif* sebagai Pembimbing dalam Menangani Kasus *Bullying* Santri di Pondok Pesantren Jannatul Firdaus Pohjenggel Kedunggalar Ngawi

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan islam non formal yang yang di dalamnya terdapat elemen-elemen atau tingkatan kepengurusan mulai dari yang tertinggi yaitu romo kyai, kemudian para gus, ustadz, pengurus lurah pondok, *musyrif*, dan yang paling bawah yaitu santri. semua pengurus mempunyai peran dan bagian masing masing untuk membantu terlaksanakannya aktivitas di pondok pesantren.<sup>32</sup>

*Musyrif* di Pondok Pesantren Jannatul Firdaus merupakan pengurus yang di tunjuk langsung oleh lurah pondok untuk di beri amanah untuk memantau,

---

<sup>32</sup> Nur Komariah, "Pondok Pesantren Sebagai Role Model Pendidikan Berbasis Full Day School," *Hikmah* 5, no 2 (2016): 185.

mengayomi, dan menjadi panutan bagi para santri di asrama, Pengurus *Musyrif* ini merupakan santri yang sudah lulus dari sekolah SMA atau SMK ya bisa dikatakan santri tingkat mahasiswa yang mana sudah mempunyai pengalaman dan berperilaku yang baik dan siap mengabdikan dirinya sebagai pengurus untuk terjun langsung bersama adek-adek santri di asrama, jadi tidak semua santri mahasiswa di Pondok Pesantren Jannatul Firdaus menjadi pengurus *musyrif* tetapi hanya santri yang terpilih oleh lurah pondok, *musyrif* di tempatkan di asrama santri ini bertujuan untuk dapat mengetahui sebagaimana perkembangan dan keluh kesah santri secara langsung di Asrama Pondok Pesantren.

Hal ini sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Menurut Muhammad Rasyid ridho dalam buku zubaedi berpendapat bahwa *Musyrif* adalah seorang santri yang menjalankan tugasnya di Pondok Pesantren beliau diberi amanah dan ditunjuk langsung oleh pimpinan atau kiai pondok pesantren. Dalam proses pemberian amanah ini pimpinan atau kiai menetapkan standar khusus dalam memilih seorang *musyrif*, antara lain:

- 1) Senioritas di antara para santri.
- 2) Penguasaan dalam bidang ilmu tertentu.
- 3) Mengutamakan keikhlasan dalam pengabdian.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> Muhammad Rasyid Ridho, Peran Musyrif Dalam Meningkatkan Disiplin Ibadah Santri, di Pondok Muhammadiyah Darul Arqom Alhijrah Lil 'Ulumul Islamiyah Putra Karang Anyar Tahun 2017, (Skripsi: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017), 6.

Dari uraian di atas, peneliti dapat menganalisis bahwa di Pondok Pesantren Jannatul Firdaus Pohjenggel terdapat pengurus yang langsung terjun langsung di asrama bersama santri atau disebut *musyrif*. *musyrif* merupakan santri yang di amanahi langsung oleh lurah pondok ataupun romo kyai yang mempunyai tanggung jawab besar untuk mengabdikan diri terjun langsung bersama santri di Asrama untuk memantau, mengayomi, mengarahkan, dan membimbing untuk para santri di Asrama, sebagaimana pengganti orang tua dirumah, dan menjamin kenyamanan santri agar tidak boyong dari Pondok Pesantren, *musyrif* merupakan santri yang sudah alumni atau tamat dari pendidikan formal (SMK/SMAK) dan madin di Pesantren Jannatul Firdaus serta melanjutkan ke perguruan tinggi (mahasiswa) dan mempunyai pengalaman yang banyak karena sudah lama tinggal di Asrama untuk mengelola aktifitas anak kamarnya atau para adek-adek santri, jadi tidak semua santri di mahasiswa menjadi *musyrif* hanya pilihan yang memenuhi ketentuan dari lurah pondok ataupun kyai.

Adanya *musyrif* di pondok pesantren itu sangat berperan penting terhadap aktifitas dan menjamin kenyamanan santri di Pondok Pesantren Jannatul Firdaus, salah satunya yaitu adanya peran *musyrif* sebagai pembimbing di Pondok Pesantren Jannatul Firdaus Pohjenggel Kedunggalar Ngawi yaitu Sebagai *musyrif* harus selalu siap menjalankan tugasnya di setiap adanya kasus atau konflik permasalahan santri yang sedang terjadi seperti kasus *bullying*, Upaya *musyrif* dalam

menangani kasus tersebut yaitu selalu memberikan dukungan penuh terhadap para santri yang terlibat terutama bagi korban dengan selalu memberikan arahan dan dorongan terhadap para santri melalui obrolan langsung dengan santri yang terlibat dan menjadi penengah bagi santri apabila terjadinya kasus antar santri dan adanya bimbingan khusus berupa sanksi atau takziran yang bersifat membangun bagi pelaku *bullying* dengan tujuan untuk memberikan efek jera terhadap pelaku agar tidak mengulangi kesalahannya dan kapok, seperti mengaji di depan asrama dengan berdiri, serta *musyrif* meminta santri pelaku untuk menghafal surat-surat pendek dan disetorkan ke *musyrif*.

Hal ini sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Prof. Dr. H. Wina Sanjaya, M.Pd., *musyrif* sebagai pembimbing adalah Menjadi seorang pembimbing sebagai seorang *musyrif* yaitu *musyrif* memberikan dorongan, tuntunan, dan arahan menjadi yang lebih baik dari sebelumnya kepada seorang santri di lingkungan pondok pesantren.<sup>34</sup>

Adanya kasus *bullying* di Pondok Pesantren tentunya sangat berpengaruh terhadap aktifitas yang ada di pondok pesantren Jannatul Firdaus. Menurut Barbara Coloroso mengatakan bahwa *bullying* merupakan tindakan kekerasan yang dilakukan secara sadar dan disengaja untuk menyakiti orang lain yang membuat

---

<sup>34</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), 27.

tidak nyaman dan terganggu, seperti menakuti dengan cara mengancam dan meneror melalui berbagai cara yang berbau agresi, dan termasuk juga tindakan yang direncanakan untuk melakukan kekerasan yang menimbulkan permusuhan yang bersifat nyata dan hampir tidak terlihat seperti menusuk dari belakang, musuh dalam selimut, baik yang dilakukan individu ataupun kelompok orang.<sup>35</sup>

Fenomena yang terjadi di lingkungan Pondok Pesantren Jannatul Firdaus, mulanya masih banyak di temukan kasus *bullying* baik verbal hingga fisik, yang awalnya dianggap bercanda hingga serius oleh korban *bully* karena rasa tidak terima, seperti adanya perkataan kotor yang ditujukan kepada santri lain atau memanggil nama yang tidak sesuai dengan nama santri lain seperti kata (anjing, anjirr, asu, babi, dll) serta mengejek, hingga ada kontak fisik (menonjok, mendorong) dikarenakan rebutan seragam, yang menyebabkan sikorban *bullying* menangis, trauma dan tidak betah (krasan) di Pondok Pesantren hingga boyong.

Hal ini sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Dr. Said Alwi, M.A mengatakan bahwa perilaku *bullying* yang sering dilakukan di Pondok Pesantren adalah perilaku *bullying* fisik, verbal, dan relasional.

#### 1) *Bullying* fisik

*Bullying* fisik merupakan perilaku agresif yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain, yang

---

<sup>35</sup> Yuyarti, "Mengatasi Bullying Melalui Pendidikan Karakter," *Kreatif*, 9, no.1 (2018) : 54.

dampaknya terlihat jelas pada fisik korban. Jenis bullying ini adalah yang paling mudah dikenali karena akibatnya langsung terlihat pada tubuh korban. Penelitian beliau menunjukkan bahwa di Dayah Terpadu Kota Lhokseumawe, *bullying* fisik meliputi tindakan menghalangi korban saat berjalan, mendorong, memukul, melempari korban dengan benda-benda, dan menyentak kepala.<sup>36</sup>

## 2) *Bullying* Verbal

*Bullying* verbal adalah bentuk bullying yang menggunakan kata-kata untuk menekan dan merendahkan seseorang, dengan tujuan membuat pelaku merasa lebih superior. Dalam beberapa kasus, jenis *bullying* ini bisa memiliki dampak yang lebih berbahaya dibandingkan *bullying* fisik. *Bullying* fisik mudah dikenali karena meninggalkan tanda-tanda pada tubuh korban, sedangkan bullying verbal tidak demikian. Dampak dari bullying verbal cenderung lebih mendalam secara psikologis, sehingga efeknya bisa lebih serius daripada bullying fisik.<sup>37</sup>

Adanya *bullying* di Pondok Pesantren ini tentunya sangat berdampak negatif apabila dilakukan secara terus menerus kepada korban. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Luthur bahwasanya *bullying* sangat berpengaruh negatif kepada korban, *bullying* yang dilakukan secara terus menerus melakukan kekerasan

---

<sup>36</sup> Said Alwi, *Perilaku Bullying Di Kalangan Santri Dayah Terpadu Kota Lhokseumawe* (Medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya, 2021), 93.

<sup>37</sup> Alwi, *Perilaku Bullying Di Kalangan Santri Dayah Terpadu Kota Lhokseumawe*, 94.

terhadap korban yang dapat mengancam pada fisik dan psikisnya yang dapat menyebabkan korban tidak nyaman, cemas, tidak percaya diri, malu, depresi, dan mempengaruhi terhadap pikiran untuk belajar tidak fokus karena mengalami kesulitan dalam konsentrasi dan penurunan memori korban sehingga prestasi dari korban bullying akan menurun secara signifikan.<sup>38</sup>

Dengan melihat dampak yang negatif dan bahaya dari adanya kasus *bullying*. di Pondok Pesantren Jannatul Firdaus mempunyai cara untuk mengatasi hal tersebut yaitu dengan diterapkannya pengurus yang terjun langsung bersama santri di asrama atau disebut *musyrif* sangat membantu dan berpengaruh terhadap aktivitas di lingkungan pondok pesantren dengan adanya peran *musyrif* sebagai pembimbing di Pondok Pesantren Jannatul Firdaus *musyrif* menjalankan perannya sebagai pembimbing di Asrama santri.

## **2. Peran *Musyrif* sebagai *Motivator* dalam Menangani Kasus *Bullying* Santri di Pondok Pesantren Jannatul Firdaus Pohjenggel Kedunggalar Ngawi**

Pondok pesantren tentunya mempunyai program atau metode untuk mencapai tujuan dari visi dan misi pondok pesantren serta memilih dan menggunakan program yang baik dan strategi yang baik untuk memecahkan suatu permasalahan yang ada seperti di

---

<sup>38</sup> Aulia Citra Patima Ali, "Fenomena Bullying Siswa dan Upaya Penanganannya (Study Kasus SMP Negeri 1 Polong bangkeng Utara Kabupaten Takalar)," *jurnal: Universitas Negeri Makasar*, 2022.



Pondok Pesantren Jannatul Firdaus Pohjenggel Kedunggalar Ngawi terdapat program khusus yang digunakan dalam menangani kasus *bullying* santri dan membentuk kenyamanan santri di Pondok Pesantren.

Pondok Pesantren Jannatul Firdaus membentuk program *majlis ta'lim wuquf qolbi ar-ridho* yang di laksanakan setiap malam sabtu yang dipimpin oleh *musyrif* langsung di aula pondok pesantren dengan adanya program ini bertujuan untuk memotivasi dan membentuk keimanan para santri agar selalu ingat dan dekat dengan Allah SWT melalui lantunan amalan-amalan *aurhatan* atau amalan tertentu seperti dzikir dan tirakat di pondok pesantren untuk mendapatkan keberkahan ilmu yang di dapat dan selalu ingat akan perbuatan kebaikan, adanya program *muhadharah* yang dirutinkan setiap malam ahad yang di pimpin oleh *musyrif* dengan menyiapkan materi yang bagus yang diikuti oleh semua para santri secara bergantian dan bergiliran yang telah di jadwal oleh pengurus. Program ini bertujuan untuk melatih mental para santri untuk berani berbicara dengan banyak santri yang lain dan menjalin hubungan baik dengan santri yang lain membangun *ukhuwah* yang baik dan kerukunan santri, tak hanya itu *musyrif* juga selalu dan sering bertanya atau *shering-shering* bersama santri keluh kesah santri di asrama dan memebrikan solusi apa bila ada yang kurang srek atau mamang (bingung) di pondok pesantren, serta memberikan cerita-cerita santai untuk menghibur dan

memotifasi para santri agar tidak bosan dan tertekan di Pondok Pesantren.

Hal ini sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Prof. Dr. H. Wina Sanjaya, M.Pd., peran *musyrif* sebagai *motivator* adalah seorang *musyrif* harus pintar-pintar memberikan dukungan dan selalu memotivasi siswa di Pondok Pesantren agar tidak bosan dan jenuh, seperti memberikan sedikit cerita-cerita pengalaman selama mondok, hal ini juga penting dan harus diterapkan.<sup>39</sup>

Dari uraian di atas peneliti dapat menganalisis bahwa adanya peran *musyrif* sebagai *motivator* di Pondok Pesantren berupa adanya program yang bertujuan untuk membuat para santri bisa mengurangi beban yang ada dipikiran santri agar tidak tegang untuk menjalankan aktivitas keseharian santri di pondok pesantren seperti melalui program *majlis ta'lim wuquf qolbi ar-ridho* untuk membangun kesadaran santri untuk selalu menuju di jalan Allah SWT melalui lantunan-lantunan bacaan *aurathan*, dan adanya program *muhadharah* untuk memberikan dorongan berupa kata-kata motivasi melalui materi yang di sampaikan oleh para santri dan *musyrif* secara bergantian sesuai agar semua santri bisa merasakan dan melatih mental untuk berani berbicara di depan umum atau berbicara di depan santri yang lain dan mengurangi rasa pemalu, serta adanya melakukan *shering-shering* bersama santri untuk mengetahui keluh kesah santri di

---

<sup>39</sup> Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 28.

asrama dan memberikan solusi apa bila ada yang kurang srek atau mamang (bingung) di pondok pesantren, serta memberikan cerita-cerita santai untuk menghibur dan memotifasi para santri agar tidak bosan dan tertekan di Pondok Pesantren serya membangun keakrapan antara santri dan *musyrif*.

Jika dikaitkan dengan adanya kasus *bullying* yang terjadi di pondok pesantren kini dengan adanya program yang di adakan di Pondok Pesantren Jannatul Firdaus dapat menjadi upaya *musyrif* untuk menangani kasus *bullying* santri di lihat dari hasil observasi menunjukkan bahwa di Pondok Pesantren Jannatul Firdaus sudah berkurang dan hampir tidak adanya kasus *bullying* dilihat dari aktivitas yang dilakukan di Lingkungan Pondok Pesantren komunikasi yang baik yang dilakukan oleh santri kepada santri dan santri kepada pengurus, saling tolong menolong (ngajeni) dan hidup rukun karena saling menimba ilmu dan mencari keberkahan di pondok pesantren bukan malah musuh-musuhan yang mengakibatkan adanya kasus *bullying* dan boyong karena tidak krasan (tidak nyaman di pondok pesantren).

Peran *musyrif* sebagai *motivator* ini membuat perubahan yang baik dan dampak yang positif bagi santri sehingga membuat aktivitas di pondok pesantren terjamin nyaman dan betah santri adanya upaya yang dilakuakn *musyrif* dengan melakukan obrolan langsung dengan santri melakukan *shering-shering* keluh kesah di asrama dan memberikan solusi, serta cerita-cerita yang menarik berupa pengalaman di pondok pesantren agar para santri

tidak merasa bosan dan jenuh di pondok pesantren, serta adanya program program yang di pimpin langsung oleh *musyrif* di Pondok Pesantren Jannatul Firdaus Pohjenggel Kedunggalar Ngawi seperti *majlis ta'lim wuquf qolbi ar-ridha* dan *muhadharah*.



## BAB V PENUTUP

### A. Simpulan

Berdasarkan analisis data tentang peran *musyrif* dalam menangani kasus *bullying* santri di Pondok Pesantren Jannatul Firdaus Pohjenggel Kedungalar Ngawi, dapat disimpulkan sebagai berikut bahwa:

1. *Musyrif* sebagai pembimbing ini *musyrif* berperan dalam memberikan bimbingan spiritual kepada santri baik yang terlibat dalam kasus *bullying*, baik sebagai korban maupun pelaku, *musyrif* juga sebagai pengganti orang tua dirumah dan mampu memberikan solusi yang terbaik untuk para santri yang terlibat, seperti bagi pelaku diberikan sanksi berupa takziran yang bersifat membangun rasa jera (kapok) dan bagi si korban sebagai pembimbing harus bisa memberi dorongan berupa tindakan agar para santri tetap semangat di Pondok Pesantren, serta menjadi penengah antara pelaku dan korban dengan seadil-adilnya tanpa pilih kasih. adapun korban *bullying* verbal seperti: seperti mengejek dan memanggil nama dengan nama julukan (laqob), dan *bullying* fisik seperti: mendorong dan menonjok karena rebutan sragam sekolah.
2. *Musyrif* sebagai *motivator* ini *musyrif* berperan memberikan dorongan moral dan semangat kepada santri, membangun kepercayaan untuk selalu di jalan kebaikan tanpa menggagu orang lain, dan membangun kepercayaan diri santri untuk melaporkan kasus *bullying*

ini ke *musyrif* dengan tanpa takut atau ancaman dari santri lain, *musyrif* juga mengadakan kegiatan-kegiatan yang memperkuat hubungan antar santri dan pengurus dan menumbuhkan rasa kebersaa'an, melalui cerita pengalaman selama mondok dan *shering-shering keluh kesah* yang dialami santri di pondok pesantren. Serta melalui program *majlis ta'lim wuquf qolbi ar-ridho* dan *muhadharah*.

## B. Saran

Setelah terselesaikanya skripsi ini, penulis mencoba mengemukakan saran yang penulis harapkan bisa bermanfaat pembaca khususnya dan bagi lembaga pondok pesantren pada umumnya. Adapaun saran yang penulis kemukakan adalah sebagai berikut:

1. Kepada *musyrif* Pondok Pesantren Jannatul Firdaus untuk selalu mengembangkan upaya dan metode-metode yang digunakan dalam menangani kasus *bullying* santri dan selalu menjalankan tanggung jawabnya atas pengabdianannya di pondok pesantren agar para santri selalu merasa amman dan nyaman tidak kepikiran untuk boyong.
2. Pondok Pesantren Jannatul Firdaus sebagai lembaga pendidikan formal dan non formal yang telah mengalami perkembangan yang sangat baik dari tahun ke tahun hendaklah diimbangi dengan sistem pengelolaan dan program yang baik. Melakukan kerja sama dan tanggung jawab adalah dua hal yang sangat penting dan harus diperhatikan oleh pengasuh dan para ustadz dalam

mengatasi setiap perubahan dan berbagai permasalahan yang ada di pondok pesantren.

3. Kepada penelitian selanjutnya, kedepanya dapat lebih mengeksplorasikan lebih sebagaimana dalam mengembangkan upaya dan metode yang digunakan oleh dalam menangani kasus *bullying* santri agar lebih efisien.



## DAFTAR PUSTAKA

- Afdhal, Arfan Fuad, *stretegi musyrif dalam mengatasi perilaku bullying di pondok pesantren "X"*, Skripsi Fakultas Agama Islam, 2019.
- Aisah, Anita dan anisa dwi makrufi, "*Peningkatan Keterampilan Musyrif Sebagai Pendamping Konseling Sebaya Sebagai Upaya Mengurangi Bullying di Pesantren,*" *proseding semnas ppm 2020*, 2020.
- Al-fatih, Zaid Abdillah dan Roid abdillah syukur, *Kamus Mahfudzat Santri*. Sukoharjo: Pustaka Arafah, 2023.
- Ali, Aulia Citra Patima, "*Fenomena Bullying Siswa dan Upaya Penangaanya (Study Kasus SMP Negeri 1 Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar),*" *jurnal: Universitas Negeri Makasar*, 2022.
- Ananda, Dahnia, et al., "*Implementasi Menejemen Konflik Terhadap Perilaku Bullying di Pondok Pesantren Al-Fattah Jember,*" *jurnal ekonomi dan bsinis (JBBS)* 3, no.02, 2023.
- Arizal, *Peranan Musyrif Dalam Membina K 3 (Kebersihan, Keindahan, Dan Ketertiban) di Asrama Putri Mts Pondok Pesantren Al-Muslimun Sekijang Kabupaten Pelalawan*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2016.
- Faham, Ahmad Muhammad, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuh, Pembentukan Karakter, Dan Perlindungan Anak*, Jakarta: Publica Institute Jakarta, 2020.



- Fahmi, M, *Manajemen Penanganan Bullying di Pondok Pesantren Wali Songo Sidopekso Kreksaan Probolinggo*, Skripsi Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, 2022.
- Fitri, Riskal dan Syarifuddin Ondeng, "Pesantren Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter," *Alurwatul Wustqa* 2, no.1 2022 : 49.
- Hasanan, Hasyim, "*Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Metode Alternatif Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial).*" *At-Taqaddum* 8, no.1, (2016): 42.
- <https://jannatulfirdauskedunggal.blogspot.com/2018/02/?m=1>, "Pesantren Jannatul Firdaus Kedunggal", diakses pada tanggal 29 Maret 2024, pukul 20:00 WIB.
- Hubberman, M.B Miles, A.M dan J. Saldana, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3, Terj. Tjetjep Rohindi Rohidi*, Jakarta: UI Press, 2014.
- Indriantoro, Nur, *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akutansi Dan Menejemen*, Yogyakarta: BPEE, 1999, 147.
- Komariah, Nur, "Pondok Pesantren Sebagai Role Model Pendidikan Berbasis Full Day School," *Hikmah* 5, no 2, 2016 : 185.
- Kusdiana, Ading, *Sejarah Pesantren: Jejak, Penyebaran, dan Jaringannya di Wilayah Priangan (1800-1945)*. Bandung: Humanioran, 2014.
- Labib, Moch, *Dasar-dasar Metode Pendidikan*, Malang: Lembaga Penelitian IKIP Malang, 1997, 90.

- Manihuruk, Juan Frindo, dan Malinda Putri, *“Meningkatkan Pengetahuan Anak Mengenahi Bullying Melalui Metode Show Andt Tell”*, Sosmaniora dan Humanora 2, no.1, 2023: 11.
- Maruf, *“Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter,”* Mubtadiin 2, no.2, 2019: 95.
- Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 171.
- Mubin, Fathul, *Pondok Pesantren Dalam Ranah Islam di Indonesia*, 2020, 2.
- Murdadi, Hamid, *Metode Penelitian Pendidikan Dan Sosial (Teori Konsep Dasar dan Implementasi)*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Nasution, Sangkot, *“Pesantren: Karakteristik dan Unsur-Unsur Kelembagaan,”* Tazkiya 8, No.2 (2019): 126.
- Nilamsari, Natalina, *“Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif.”* Wacana 13, no. 2 2014 : 181.
- Nizar, Syamsul, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Padil, Rohman, *Peran Musyrifin Dalam Menanamkan Ibadah Sholat Pada Santri Pondok Pesantren Kanak-Kanak Putra Darussalam*, Institute Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi, 2021.
- Pahleviannur, Muhammad Rizal, et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Pradina Pustaka, 2022.

- Prasetyo, Ahmad Baliyo Eko, “*Bullying di Sekolah Dan Dampaknya Bagi Masa Depan Anak, El-Tarbawi:Jurnal Pendidikan Islam*, 4 no.1, 2011: 23.
- Rachmawati, Imami Nur, “*Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif:Wawancara,*” *Keperawatan Indonesia* 11, no.1 2007
- Rasyid Ridho, Muhammad Rasyid, *Peran Musyrif Dalam Meningkatkan Disiplin Ibadah Santri, di Pondok Muhammadiyah Darul Arqom Alhijrah Lil ‘Ulumil Islamiyah Putra Karang Anyar Tahun 2017*, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017: 6.
- Saimima, M Shahrawi dan Elfridawati Mai Duhani, “Kajian Seputar Model Pondok Pesantren dan Tinjauan Jenis Santri Pada Pondok Pesantren Darul Qur’an Al-Anwariyah Tulehu,” *Al-Iltizam* 5, no.1, 2021: 5.
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013.
- Santoso, Meilany Budiarti et al., “Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying,” 4 2017: 325.
- Sari, Sandy Kartika, “Bullying Dan Solusinya Dalam Al-Quran,” *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* 1, no. 1 (2020): 66, <https://doi.org/10.22515/ajipp.v1i1.2421>.
- Sejiwa, *Bullying Mengatasi Kekerasan Disekolah Dan Lingkungan Sekitar Anak*, Jakarta: Grasindo, 2008.

- Smith, P.K, dan Thompson, D. *Praktical Approaces To Bullying*, London: David Vulton, 199.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sulisrudatin, Nunuk, “*Kasus Bullying Dalam Kalangan Pelajar (Suatu Tindakan Kriminologi)*,” *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara* 5, no.2, 2015: 60.
- Supriyanto, *Stop Perundungan / Bullying Yuk !*, Direktorat Sekolah Dasar, Direktoret Jendral Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, Kementrian Pendidikan, Kebudayaan Riset dan Teknologi, 2021.
- Susanto, Happy dan Muhammad Muzaki, “*Perubahan Perilaku Santri (Study Kasus Alumni Pondok Pesantren Salafyah Di Desa Langkap Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo)*,” *Jurnal: Universitas Muhammadiyah Ponorogo* 2, no 1, 2020: 7.
- Syaodah, Nana, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja rosdakarya, 2013.
- Tattum, D, dan Tattum, E. *Social Education And Personal Development*, London: David Fulton, 1992.
- Wanto, Alfi Haris, “*Strategi Pemerintah Kota Malang Dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Publik Berbasis Konsep Smart City*” *Journal Of Public Sector Innovations* 2, no 1 (2017): 42.
- Wijaya, Muhammad Andi, et al., “*Upaya Musyrif Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Kepribadian Muslim:*

*Study Kasus Pada Santri Ma'had Huda Islami Kabupaten Bogor Tahun Ajaran 2018-2019," Prosiding Al-Hidayah.*

Yuliana, *Peran Pengasuh Dalam Penanganan Kasus Bullying Di Pondok Pesantren Darul Ihsan Aceh Besar*, skripsi fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan, universitas islam negeri ar-ranary darussalam, banda aceh, 2017.

Yuyarti, "Mengatasi Bullying Melalui Pendidikan Karakter," *Kreatif*, 9, no.1, 2018 : 54.

Zainal, Veithzal Raivai *Islamic Education Management*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.

Zakiah, Ela Zain, et al., Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying, *Jurnal Penelitian & PPM* 4, no.2 2017: 327-328.

